

رسالة في الأذكار
KUMPULAN ZIKIR

KUMPULAN ZIKIR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan meminta ampunan dari-Nya.

Kami berindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amal. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak akan ada yang bisa menyesatkannya. Sebaliknya, siapa yang disesatkan oleh-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang benar kecuali Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada beliau beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Amabakdu.

Sungguh, di antara peninggalan ilmiah Syekh kami Muhammad bin Şālih Al-'Uşaimīn -rahimahullāh ta'ālā- adalah karya-karya dalam bentuk nasihat-nasihat indah, berkesan serta menyentuh yang berlandaskan ilmu syariat, penetapan akidah salaf saleh, keterangan adab-adab syariat dalam ibadah, muamalah, dan akhlak, serta anjuran untuk bersegera mengerjakan kebaikan dan mengisi waktu dengan amal saleh.

Di antaranya pembahasan zikir yang ada di dalam buku ini terkait keutamaan, waktu, nas, dan faedah-faedahnya di dunia dan akhirat yang tertuang dalam tulisan serta karya-karya beliau -rahimahullāh ta'ālā- atau di sela-sela berbagai kuliah, khotbah, dan kajian-kajian ilmiah beliau.

Kami memohon kepada Allah -Ta'ālā- semoga menjadikan usaha kita ini berguna dan diterima. Dan semoga Allah memberikan ganjaran terbaik kepada Syekh kami atas sumbangsih yang diberikannya untuk Islam dan umat Islam, melipatgandakan pahala untuk beliau, serta mengangkat derajatnya di antara orang-orang yang diberi petunjuk, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan selawat, salam, serta keberkahan untuk hamba dan utusan-Nya, penutup para nabi, imam orang-orang yang bertakwa, serta pemimpin seluruh manusia pertama hingga terakhir, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga, sahabat-sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Divisi Ilmiah

Yayasan Sosial Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-'Usaimīn.

18/8/1433 H

Bismillāhirrahmānirrahīm

Bab Pertama: Keutamaan Zikir Secara Umum

Bab Kedua: Keutamaan Zikir yang Dibatasai dengan Jumlah

Bab Ketiga: Keutamaan Zikir Pagi dan Sore

Bab Keempat: Keutamaan Zikir yang Dibatasi dengan Situasi dan Kondisi

Zikir ini ada beberapa macam:

Pertama: Zikir Makan dan Minum

Kedua: Zikir Ketika Hendak Buang Hajat

Ketiga: Zikir Sebelum Tidur, Bangun Tidur, Susah Tidur, Mimpi Buruk dan lainnya.

Keempat: Zikir Masuk dan Keluar Rumah, Serta Masuk Masjid

Kelima: Zikir Ketika Mengalami Kesusahan

Bab Kelima: Zikir-zikir Ketika Beribadah

Pertama: Zikir Wudu

Kedua: Zikir Salat

Zikir Iftitah

Zikir Rukuk

Zikir Sujud

Zikir Duduk di antara Dua Sujud

Zikir Tasyahud

Zikir Setelah Salat

Ketiga: Zikir Terkait Zakat

Keempat: Zikir Terkait Puasa

Kelima: Zikir Terkait Haji

Bab Keenam: Zikir-zikir Bersifat Situasional

Zikir Istikharah

Zikir Safar

Zikir Naik Kendaraan
Zikir Ketika Singgah di Sebuah Tempat
Zikir Ketika Sampai di Kampung atau Negerinya
Zikir Saat Melihat Hilal
Zikir Ketika Angin Berhembus Kencang
Zikir Ketika Halilintar Menggelegar
Zikir Ketika Hujan Lebat
Keutamaan Berselawat kepada Nabi ﷺ

BAB PERTAMA: KEUTAMAAN BERZIKIR KEPADA ALLAH SECARA UMUM

Berzikir kepada Allah -Ta'ālā- bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan bisa juga dengan keduanya secara bersamaan.

Zikir yang paling afdal adalah yang dilakukan dengan hati dan lisan. Tidak sepatutnya hati lengah dan lalai ketika berzikir kepada Allah -'Azza wa Jalla-, karena roh zikir adalah kehadiran hati. Zikir tanpa kehadiran hati ibarat jasad tanpa roh, layaknya rangka, dan ia tidak akan mendapatkan pahala sempurna yang disiapkan untuk zikir tersebut.

Banyak orang yang berzikir kepada Allah, tetapi hatinya sibuk dengan pikiran-pikiran di luar zikirnya. Anda mendapatinya sibuk dengan apa yang ia lihat dan dengar dari orang-orang sekitarnya.

Semua itu bertolak belakang dengan kesempurnaan zikir serta menghalanginya meraih pahala zikir secara sempurna.

Ketahuilah, zikir kepada Allah terbagi dua: umum dan khusus.

Zikir dengan definisi yang umum ialah semua ucapan, perbuatan, atau pikiran yang digunakan oleh hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, termasuk belajar, amar makruf nahi mungkar, dan lain sebagainya.

Sedangkan definisi zikir yang khusus ialah zikir-zikir yang ingin kita bahas di sini berupa takbir, tahlil, tasbih, tahmid, dan semisalnya.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

{فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ}

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu! Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku!."

(QS. Al-Baqarah: 152). Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا}

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Aḥzāb: 41). Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

{إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ}

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang berzikir kepada Allah ketika berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.'" (QS. Āli 'Imrān: 190-191). Demikian juga Allah -Ta'ālā- berfirman,

{الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا بَ{

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan zikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan zikir kepada Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (QS. Ar-Ra'd: 28-29).

Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي؛ فَإِنْ
ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ
خَيْرٍ مِنْهُمْ».

Allah -Ta'ālā- berfirman, "Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya jika dia berzikir kepada-Ku. Jika dia menyebut nama-Ku dalam dirinya, Aku pun menyebutnya dalam diri-Ku. Jika dia menyebut nama-Ku di tengah-tengah kumpulan manusia, Aku pun menyebutnya di tengah-tengah kumpulan makhluk yang lebih baik daripada mereka." (Muttafaq 'alaih).

Abu Mūsā Al-Asy'ari -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ-bersabda,

«مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ».

"Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir kepada-Nya, seperti orang hidup dan orang mati." (HR. Al-Bukhari).

Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ». قَالُوا: وَمَا الْمَفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ».

"Al-Mufarridūn telah menjadi yang terdepan." Para sahabat bertanya, "Siapakah Al-Mufarridūn itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah." (HR. Muslim).

Samurah bin Jundub -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ».

"Pernyataan yang paling dicintai Allah ada empat, yakni: subhānallāh (Mahasuci Allah), alḥamdulillāh (segala puji bagi Allah), lā ilāha illallāh (tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan allāhu akbar (Allah Mahabesar). Tidak masalah dari mana pun engkau mulai." (HR. Muslim).

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ؛ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ».

"Sungguh bila aku mengucapkan, 'Subhānallāh wal-ḥamdulillāh wa lā ilāha illallāh wallāhu akbar (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sesembahan yang hak selain Allah, dan Allah Mahabesar)', itu lebih aku cintai dari segala yang disinari matahari (dunia beserta isinya)." (HR. Muslim).

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- juga meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ».

"Ada dua kalimat yang ringan di lisan namun berat dalam timbangan dan dicintai oleh Allah yang Maha Penyayang, yakni: Subhānallāh wa biḥamdih (Mahasuci Allah dan aku memuji-Nya),

Subḥānallāhil-'Azīm (Mahasuci Allah Yang Mahaagung)." (Muttafaq 'alaihi).

Abu Mālik Al-Asy'ari -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«الْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ -أَوْ تَمْلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ».

"Bacaan "alḥamdulillāh" memenuhi timbangan. Sedangkan "subḥānallāh wal-ḥamdulillāh", keduanya memenuhi -atau ia memenuhi- antara langit dan bumi." (HR. Muslim).

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ». أَوْ: «نَفْسِهِ».

"Orang yang paling beruntung dengan syafaatku kelak hari kiamat ialah orang yang mengucapkan "lā ilāha illallāh" secara tulus dari dalam hatinya -atau jiwanya-" (HR. Bukhari).

Abu Mūsā Al-Asy'ari -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كُنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟»، قُلْتُ: بلى يا رسول الله. قال: «قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ»

"Maukah engkau aku tunjukkan salah satu perbendaharaan surga?" Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Ucapkanlah: lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh (tiada daya serta

upaya melainkan dengan pertolongan Allah)." (HR. Muslim).

Muṣ'ab bin Sa'ad berkata, ayahku bercerita kepadaku,

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟»، فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: «يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةً، فَيَكْتُبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ».

"Kami sedang berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Apakah salah satu dari kalian tidak mampu untuk mendapatkan seribu kebaikan setiap hari?' Ada seseorang yang hadir dalam majelis itu bertanya, 'Bagaimana caranya salah satu dari kami bisa memperoleh seribu kebaikan?' Beliau bersabda, 'Hendaklah ia bertasbih seratus kali, sehingga dicatat baginya seribu kebaikan atau dihapus darinya seribu kesalahan'." (HR. Muslim).

BAB KEDUA: ZIKIR-ZIKIR YANG TERIKAT OLEH JUMLAH

Zikir-zikir yang Terikat dengan Jumlah Seratus Kali

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدَلُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنْ

الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمِيسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا
رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ»

"Siapa yang membaca, 'Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarika lah, lahul-mulku walahul-ḥamdu, wahuwa 'alā kulli syai'in qadīr' (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya seluruh kerajaan, milik-Nya seluruh pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), dalam sehari seratus kali, hal itu baginya setara memerdekakan 10 budak, dituliskan baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 keburukan, dan menjadi tamengnya dari setan hari itu hingga sore. Tidak ada seorang pun yang bisa meraih pahala yang lebih utama dari apa yang ia raih kecuali orang yang mengamalkannya lebih banyak dari jumlah itu." (Muttafaq 'alaih).

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- juga meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, «مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبُحْرِ».

"Siapa yang membaca 'Subḥānallāh wa biḥamdihi' (Mahasuci Allah dan segala puji hanya milik-Nya) sebanyak seratus kali sehari, maka dosa-dosanya dihapuskan walaupun sebanyak buih di lautan." (Muttafaq 'alaih).

Zikir yang Terikat dengan Jumlah Sepuluh Kali

Abu Ayyūb Al-Anṣārī -raḍiyallāhu 'anhū- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ».

"Siapa yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr' (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali, maka dia seperti orang yang telah memerdekakan empat jiwa dari anak keturunan Ismail." (Muttafaq 'alaih).

Zikir-zikir yang Terikat Jumlah Tiga Kali

Juwairiyah, Ibunda kaum mukmin, -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya,

«لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتُ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنْتُهُنَّ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ».

"Sungguh aku telah mengucapkan setelah meninggalkanmu empat kalimat sebanyak tiga kali, seandainya ia ditimbang dengan semua yang

engkau ucapkan sejak pagi tadi niscaya ia lebih berat; yakni: subhānallāhi wa biḥamdihi 'adada khalqihī, wa riḍa nafsihi, wa zinata 'arsyihī, wa midāda kalimātihi (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, sejumlah makhluk-Nya, sejauh keridaan diri-Nya, seberat 'Arasy-Nya dan sebanyak tinta tulisan kalimat-kalimat-Nya)." (HR. Muslim).

Di dalam riwayat lain disebutkan,

«سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ».

"Subhānallāhi 'adada khalqihī, subhānallāhi riḍa nafsihi, subhānallāhi zinata 'arsyihī, subhānallāhi midāda kalimātihi (Mahasuci Allah sejumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah sebesar keridaan diri-Nya, Mahasuci Allah seberat Arasy-Nya, Mahasuci Allah sebanyak tinta tulisan kalimat-kalimat-Nya)."

Menggabungkan keduanya lebih utama, yaitu dengan membaca sebanyak tiga kali "subhānallāhi wa biḥamdihi 'adada khalqihī", dan sebanyak tiga kali: "subhānallāhi wa biḥamdihi riḍā nafsihi". Demikian seterusnya pada sisanya.

Kami tidak mengetahui ada sebuah zikir yang terikat oleh jumlah lebih dari seratus kali. Sehingga, penyebutan seribu kali di sebagian buku-buku yang ditulis dalam zikir tidak memiliki dasar dalil.

Ada disebutkan zikir-zikir yang terikat oleh jumlah selain itu, tetapi itu pada zikir pagi atau sore, atau di dalam salat atau setelahnya, atau lainnya, sehingga kita akan sebutkan pada tempatnya, insya Allah.

*

BAB KETIGA: ZIKIR PAGI DAN SORE

Allah -Ta'ālā- berfirman,

{وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا}

"Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."

(QS. Al-Aḥzāb: 42). Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

{وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا}

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam." (QS. Ṭāhā: 130). Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

{وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ}

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'rāf: 205).

Di antaranya:

1- Membaca awal surah Al-Baqarah.

{الم * ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ * الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ * وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ * أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ }

Alif lām mīm. Zālikal-kitābu lā raiba fih, hudallil-muttaqīn. Allazīna yu`minūna bil gaibi wa yuqīmunaṣ-ṣalāta wa mimmā razaqnāhum yunfiqūn. Wallazīna yu`minūna bimā unzila ilaika wamā unzila min qablika wabil-ākhirati hum yūqinūn. Ulā `ika 'alā hudammirrabbihim wa ulā `ika humul-muflihūn.

Artinya: "Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur`an) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(QS. Al-Baqarah: 1-5).

2- Membaca ayat Kursi

{اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا

بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ {

Allāhu lā ilāha illā huwal-ḥayyul-qayyūm lā ta'khuzuhū sinatuw-walā naum, lahū mā fis-samāwāti wamā fil-arḍ, manzallaẓī yasyfa'u 'indahū illā bi'iznih ya'lamu mā baina aidīhim wa mā khalfahum wa lā yuḥīṭūna bisyai'in min 'ilmihī illā bimā syā` wa si'a kursiyyuhus-samāwāti wal-arḍ wa lā ya'ūduhū ḥifẓuhumā wa huwal-'aliyyul aẓīm.

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar."

(QS. Al-Baqarah: 255). Abu Hurairah - radiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَرَأَ {حَم} الْمُؤْمِنَ إِلَى {إِلَيْهِ الْمَصِيرُ}، وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ جِئَ يُصْبِحُ حُفْظٌ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهُمَا جِئَ يُمْسِي حُفْظٌ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ».

"Siapa yang membaca: "Hā Mīm", surah Al-Mukmin, hingga "ilaihil-maṣīr" serta ayat Kursi ketika pagi hari maka dia akan dijaga dengan keduanya hingga sore. Dan siapa yang membaca keduanya ketika sore hari, dia akan dijaga dengan keduanya hingga pagi." (HR. At-Tirmizi dan dia berkata, "Hadis garīb").

Saya katakan: Hadis ini dikuatkan oleh hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu-, terkait sebuah kisah, kemudian disebutkan, إِذَا أُوتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ؛ فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Bila kamu hendak tidur, bacalah ayat Kursi, niscaya akan selalu ada penjaga yang berasal dari Allah bersamamu, dan kamu tidak akan bisa didekati oleh setan hingga pagi."

3- Membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah

{أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ * لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ }

Āmanar-rasūlu bimā unzila ilaihi mir-rabihi wal-mu`minūn, kullun āmana billāhi wa

malā`ikatihī wa kutubihī wa rusulih, lā nufarriqu baina aḥadim-mir-rusulih, wa qālū sami'nā wa aṭa'nā gufrānaka rabbanā wa ilaikal-maṣīr, lā yukallifullāhu nafsān illā wus'ahā, lahā mā kasabat wa 'alaihā maktasabat, rabbanā lā tu`akhiẓnā innasīnā aw akḥṭa'nā, rabbanā wa lā taḥmil 'alainā iṣran kamā ḥamaltahū 'alal-laẓīna min qablinā, rabbanā wa lā tuḥammilnā mā lā ṭāqata lanā bih, wa'fu 'annā wag-firlanā war-ḥamnā anta maulānā fan-ṣurnā 'alal-qaumil-kāfirīn.

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami,

janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir'."

(QS. Al-Baqarah: 285-286). Abdullah bin Mas'ūd -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفَّاهُ».

"Siapa saja yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah pada malam hari, niscaya kedua ayat itu telah mencukupinya." (Muttafaq 'alaih).

4- Membaca:

Hā mīm, tanzīlul-kitābi minallāhil-azīzil-'alīm, gāfiriz-zanbi wa qābilit-taubi syadīdil-'iqābi ziṭ-tauli lā ilāha illā huwa ilaihil-maṣīr.

Artinya: "Hā Mīm. Kitab ini (Al-Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima taubat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali."

(QS. Gāfir: 1-3).

5- Membaca tiga ayat terakhir dari surah Al-Ḥasyr

{هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
* هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ

الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ * هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ
الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ {

Huwallāhullaẓī lā ilāha ilā huwa 'ālimul-gaibi
wasy-syāhādah, huwarraḥmānurraḥīm.
Huwallāhullaẓī lā ilāha illā huwal-malikul quddūs,
as-salāmul-mu`minul muhaiminul-azīzul jabbār, al-
mutakabbiru subḥānallāhi 'ammā yusyrikūn.
Huwallāhul khāliqul bārī`ul mushawwiru lahu
'asmā`ul-ḥusnā, yusabbiḥu lahu mā fis-samāwāti
wal-arḍ wahuwal azīzul ḥakīm.

Artinya: "Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maharaja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

(QS. Al-Ḥasyr: 22-24). Ma'qil bin Yasār - raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَقَرَأَ الثَّلَاثَ آيَاتِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَلَّ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ، إِنْ مَاتَ ذَلِكَ الْيَوْمَ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ».

"Siapa yang membaca: 'A'ūzu billāhis-sam'īl-'alīm minasy-syaiṭānir-raġīm, (artinya: Aku berlindung kepada Allah, Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk)', serta membaca tiga ayat terakhir dari surah Al-Ĥasyr, Allah menugaskan padanya 70 ribu malaikat yang mendoakannya hingga sore. Jika dia meninggal pada hari itu, maka dia meninggal sebagai syahid. Dan siapa yang membacanya ketika sore, maka dia mendapatkan kedudukan seperti itu juga." (HR. Ahmad).

6- Membaca:

"Qul huwallāhu aḥad" (QS. Al-Ikhlāṣ: 1), "Qul a'ūzu bi rabbil falaq" (QS. Al-Falaq: 1), dan "Qul a'ūzu bi rabbinnās" (QS. AN-Nās: 1), masing-masing surah secara lengkap sebanyak tiga kali.

Abdullah bin Khubaib -raḍiyallāhu 'anhumeriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya, «قُلْ، فقال: ما أقول؟ فقال: «قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَتُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ».

"Ucapkanlah!" Dia menjawab, "Apa yang harus aku ucapkan?" Beliau bersabda, "Surah Qul huwallāhu aḥad dan Al-Mu'awwizatain (Al-Falaq dan An-Nās) ketika sore dan pagi sebanyak tiga kali, niscaya ia

akan mencukupimu dari segala sesuatu." (HR. Abu Daud, An-Nasā'i dan At-Tirmizi. At-Tirmizi berkata, "Hadis hasan sahih").

7- A'uzu bikalimātillāhit-tāmmāti min syarri mā khalaq.

Artinya: "Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya." Dibaca sebanyak tiga kali.

Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- berkata,

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، ما لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَنِي الْبَارِحَةَ. قَالَ: «أَمَا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ».

Seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Aku merasakan sakit sekali akibat kalajengking yang menyengatku kemarin malam." Beliau bersabda, "Ketahuilah, sekiranya ketika memasuki sore engkau membaca doa, 'A'uzu bikalimātillāhit-tāmmāti min syarri mā khalaq', maka kalajengking tersebut tidak akan mencelakakanmu." (HR. Muslim).

8- Bismillāhillaẓī lā yaḍurru ma'as mihi syai'un fil 'arḍi walā fis-samā'i wa huwas-samī'ul 'alīm.

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit akan membahayakan bersama nama-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Dibaca sebanyak tiga kali.

Usmān bin 'Affān -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءٍ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِاسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يُضَرَّ بِشَيْءٍ».

"Tidaklah seorang hamba yang setiap pagi dan sore hari mengucapkan, 'Bismillāhillaḥī lā yaḍurru ma'as mihi syai'un fil 'arḍi walā fis-samā'i wa huwas-samī'ul 'alīm' (Dengan menyebut nama Allah yang tidak akan membahayakan bersama nama-Nya sesuatu apa pun di bumi dan di langit, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)', sebanyak tiga kali, melainkan dia tidak akan dicelakai oleh apa pun." (HR. At-Tirmizi; At-Tirmizi berkata, "Hadis hasan sahih").

Juga diriwayatkan oleh Abu Daud, tetapi dengan redaksi,

«لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٍ».

"... dia tidak akan ditimpa musibah yang datang tiba-tiba."

9- Membaca:

Raḍītu billāhi rabban wa bil islāmi dīnan wa bi muḥammadin ṣallallāhu 'alaihi wa sallama nabiyyan.

Artinya: "Aku rida Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi." Dibaca sebanyak tiga kali.

Šaubān -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يُمَسِّي: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ».

"Siapa yang membaca ketika sore: 'Raḍītu billāhi rabban wa bil islāmi dīnan wa bi muḥammadin ṣallallāhu 'alaihi wa sallama nabiyyan (Aku rida Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi)', maka ia berhak mendapatkan rida Allah."

HR. At-Tirmizi. Abu Daud dan lainnya meriwayatkan dengan redaksi,

«وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا».

"... wa bi muḥammadin ṣallallāhu 'alaihi wa sallama rasūlan."

10- Aṣḥaḥnā wa aṣḥaḥal-mulku lillāh, wal-ḥamdulillāh. Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīkalah, laḥul-mulku walahul-ḥamdu wa huwa 'alā kulli sya'in qadīr. Rabbi as'aluka khaira mā fī hāzal-yaumi wa khaira mā ba'dahu, wa a'ūzubika min syarri mā fī hāzal-yaumi wa syarri mā ba'dahu. Rabbi a'ūzubika minal-kasali wal-harami wa sū'il-kibar. Rabbi a'ūzubika min 'azābin fin-nāri wa 'azābin fil-qabri.

Artinya: (Kami memasuki waktu pagi dan seluruh kerajaan milik Allah, segala puji milik Allah. Tidak ada sembahyan yang benar kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-

Nya seluruh kerajaan dan hanya milik-Nya seluruh pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tuhanku! Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada pada hari ini dan kebaikan yang ada setelahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang ada pada hari ini dan keburukan yang ada setelahnya. Tuhanku! Aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kelemahan dan kepikunan saat renta. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa di neraka dan siksa di kubur).

Ketika sore membaca: "Amsainā wa amsal-mulku lillāh," serta membaca, "Rabbi as'aluka khaira mā fi hāzihil-lailah ..." dan seterusnya, sebagai ganti dari: Aṣbahnā wa aṣbaha, dan: Hāzal-yaumi

Abdullah bin Mas'ūd -raḍiyallāhu 'anhuberkata, Nabi ﷺ ketika sore biasa membaca,

«أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ»، وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا: «أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ»

"Amsainā wa amsal-mulku lillāh, wal-ḥamdulillāh. Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Rabbi as'aluka khaira mā fi hāzihil-lailah wa khaira mā ba'dahā, wa a'ūzubika min syarri mā fi

hāzihil-lailah wa syarri mā ba'dahā. Rabbi a'ūzubika minal-kasali wa sū'il-kibar. Rabbi a'ūzubika min 'azābin fin-nār, wa 'azābin fil-qabri.

Artinya: (Kami memasuki waktu sore dan segala kekuasaan milik Allah, segala puji milik Allah. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya segala kerajaan dan hanya bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku! Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada di malam ini dan kebaikan setelahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang ada di malam ini dan keburukan setelahnya. Wahai Rabbku! Aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kelemahan dan kepikunan saat renta. Wahai Rabbku! Aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan azab kubur).

Apabila beliau memasuki waktu pagi, beliau mengucapkan zikir itu juga (dengan mengganti di awalnya), "Aṣḥaḥnā wa aṣḥaḥal-mulku lillāh (Kami memasuki waktu pagi dan segala kekuasaan milik Allah)." (HR. Muslim).

11- Allāhumma bika aṣḥaḥnā, wa bika amsainā, wa bika naḥyā wa bika namūtu wa ilaikan-nusyūr.

Artinya: (Ya Allah! Dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki waktu pagi, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki waktu sore, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami

hidup dan dengan pertolongan serta rahmat-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu kebangkitan semua makhluk.)

Sedangkan di waktu sore membaca: Allāhumma bika amsainā, wa bika aṣbaḥnā, wa bika naḥyā wa bika namūtu wa ilaikal-maṣīr.

Artinya: (Ya Allah! Dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki waktu sore, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki waktu pagi, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami mati, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami hidup, dan hanya kepada-Mu semua makhluk kembali).

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ketika memasuki pagi biasa membaca,

«اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ»

"Allāhumma bika aṣbaḥnā, wa bika amsainā, wa bika naḥyā, wa bika namūtu, wa ilaikan-nusyūr." (Ya Allah! Dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki pagi hari, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki sore hari, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami hidup, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu kebangkitan semua makhluk). Dan ketika sore hari beliau membaca,

«اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ».

"Allāhumma bika amsainā, wa bika aṣḥaḥnā, wa bika naḥyā, wa bika namūtu, wa ilaikal-maṣīr." (Ya Allah! Dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki sore hari, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami hidup, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu semua makhluk kembali). (HR. Abu Daud, At-Tirmizi, dan Ibnu Majah).

Dan di dalam riwayat lain, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk mengucapkan hal itu.

12- Allāhumma mā aṣḥaḥa bī min ni'matin au bi aḥadin min khalqika, fa minka waḥdaka lā syarīka lah, falakal-ḥamdu wa lakasy-syukru.

Artinya: (Ya Allah! Tidaklah ada suatu nikmat padaku di waktu pagi atau pada siapa pun di antara makhluk-Mu, maka ia berasal dari Engkau semata, tidak ada sekutu bagi-Mu; hanya milik-Mu seluruh pujian dan hanya milik-Mu semua syukur).

Sedangkan di waktu sore membaca: mā amsā bī.

Abdullah bin Gannām -raḍiyallāhu 'anhuberkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ، أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ الشُّكْرُ فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُمَسِّي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ».

"Siapa yang membaca ketika memasuki waktu pagi, 'Allāhumma mā aṣbaḥa bī min ni'matin, au bi' aḥadin min khalqik, fa minka waḥdaka, lā syarīka lak, falakal-ḥamdu wa lakasy-syukru.' (Ya Allah, tidaklah ada padaku suatu nikmat, atau pada seorang makhluk ciptaan-Mu, melainkan berasal dari-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Hanya milik-Mu segala pujian dan hanya milik-Mu semua syukur)', sungguh dia telah menunaikan syukurnya pada hari itu. Dan siapa yang membaca seperti itu ketika memasuki sore, sungguh ia telah menunaikan syukurnya pada malam itu." Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang bagus, dan beliau tidak menyebutnya ḍa'īf (lemah); pernyataannya tertera di dalam kitab Al-Aẓkār.

13- Allāhumma innī aṣbaḥtu minka fī ni'matin wa 'āfiyatin wa sitrin fa`atimma 'alayya ni'mataka wa 'āfiyataka wa sitraka fid-dun-yā wal-`āakhirah.

Artinya: (Ya Allah! Sungguh aku memasuki waktu pagi dalam kenikmatan, kesehatan, dan ampunan dari-Mu, maka sempurnakanlah padaku semua nikmat, kesehatan, dan ampunan-Mu ini di dunia dan akhirat). Dibaca sebanyak tiga kali.

Sedangkan pada waktu sore membaca: Allāhumma innī amsaitu.

Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِرٍّ فَأَتَيْتُ عَلَى نِعْمَتِكَ وَعَافِيَتِكَ وَسِرِّكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُتِمَّ عَلَيْهِ نِعْمَتُهُ».

"Siapa yang membaca ketika memasuki waktu pagi, 'Allāhumma innī aṣbaḥtu minka fī ni'matin wa 'āfiyatin wa sitrin, fa'atimma 'alayya ni'mataka wa 'āfiyataka wa sitraka fid-dun-yā wal-'āakhirah.' (Ya Allah! Sungguh aku memasuki waktu pagi dalam kenikmatan, kesehatan, dan ampunan dari-Mu, maka sempurnakanlah padaku semua nikmat, kesehatan, dan ampunan-Mu ini di dunia dan akhirat), sebanyak tiga kali ketika memasuki waktu pagi dan sore, maka ia berhak di sisi Allah untuk meraih kesempurnaan nikmat-Nya." (HR. Ibnu As-Sunni).

14- Allāhumma innī a'ūzubika minal-hammi wal-ḥazan, wa a'ūzubika minal-'ajzi wal-kasali, wa a'ūzubika minal-jubni wal-bukhlī, wa a'ūzubika min galabatid-daini wa qahri-rijāl.

Artinya: (Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari rasa gundah dan sedih. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan bakhil. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan penguasaan orang lain).

Abu Sa'id Al-Khudri -raḍiyallāhu 'anhū- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda kepada seorang laki-laki Ansar,

«أَفَلَا أَعْلَمُكَ كَلَامًا إِذَا قُلْتَهُ أَذْهَبَ -عز وجل- هَمَّكَ، وَقَضَى عَنْكَ دَيْنَكَ؟». قال: بلى يا رسول الله. قال: «قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ».

"Maukah engkau aku ajari sebuah doa, jika engkau membacanya niscaya Allah -'Azza wa Jalla- akan menghilangkan kesusahanmu serta menyelesaikan utangmu?" Dia berkata, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Bacalah ketika engkau memasuki waktu pagi dan sore, 'Allāhumma innī a'ūzubika minal-hammi wal-ḥazani, wa a'ūzubika minal-'ajzi wal-kasali, wa a'ūzubika minal-jubni wal-bukhli, wa a'ūzubika min galabatid-daini wa qahri-rijāl.' (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan. Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan bakhil. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan penguasaan orang)." (HR. Abu Daud).

15- Allāhumma innī as'alukal-'āfiyata fid-dun-yā wal-ākhirah. Allāhumma innī as'alukal-'afwa wal-'āfiyata fī dīnī wa dun-yāya wa ahlī wa māli, allāhummas-tur 'aurātī wa āmin rau'ātī. Allāhummaḥ-faznī min baini

yadayya wa min khalfī wa 'an yamīnī wa 'an syimālī wa min fauqī, wa a'ūzu bi 'azamatika an ugtāla min taḥtī.

Artinya: (Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah! Tutuplah auratku, berilah rasa aman terhadap ketakutanku. Ya Allah! Jagalah aku dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dan dari atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu dari dibinasakan secara tiba-tiba dari bawahku).

Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan doa-doa berikut ketika memasuki waktu sore dan pagi,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي»

"Allāhumma innī as'alukal-'āfiyata fid-dun-yā wal-ākhirah. Allāhumma innī as'alukal-'afwa wal-'āfiyata fī dīnī wa dun-yāya wa ahlī wa māli, allāhummas-tur 'aurātī wa āmin rau'ātī. Allāhummaḥ-faẓnī min baini

yadayya wa min khalḥī wa 'an yamīnī wa 'an syimālī wa min fauqī, wa a'ūzu bi 'aẓamatika an ugtāla min taḥṭī." (Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan

dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah! Tutuplah auratku, berilah rasa aman terhadap ketakutanku. Ya Allah! Jagalah aku dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dan dari atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu dari dibinasakan secara tiba-tiba dari bawahku). (HR. Abu Daud, An-Nasā'i, dan Ibnu Majah. Hakim berkata, "Hadis sahih").

16- Allāhumma anta rabbī lā ilāha illā anta, khalaqtanī wa anā 'abduka, wa anā 'alā 'ahdika wa wa'dika mastata'tu. A'ūzu bika min syarri mā šana'tu. Abū'u laka bi ni'matika 'alayya, wa abū'u bi zanbī, fagfir lī fa innahū lā yagfiruz-žunūba illā anta.

Artinya: (Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang hak kecuali Engkau. Engkau menciptakanku, aku adalah hamba-Mu, aku yakin terhadap janji-Mu dan aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semaksimal mungkin. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu atas diriku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa selain Engkau).

Syaddād bin Aus -raḍiyallāhu 'anhū- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

«سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، اغْفِرْ لِي؛ فَإِنَّهُ لَا

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ». قَالَ: «وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ»

"Sesungguhnya sayyidul-istigfār (istigfar yang paling agung) adalah engkau mengucapkan, 'Allāhumma anta rabbī lā ilāha illā anta, khalaqtanī wa anā 'abduka, wa anā 'alā 'ahdika wa wa'dika mastata'tu. A'ūzu bika min syarri mā šana'tu. Abū'u laka bi ni'matika 'alayya, wa abū'u bi zanbī, fagfir lī fa innahū lā yagfiruz-żunūba illā anta.'"

Artinya: (Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang hak kecuali Engkau. Engkau menciptakanku, aku adalah hamba-Mu, aku yakin terhadap janji-Mu dan aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semaksimal mungkin. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu atas diriku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa selain Engkau). Siapa yang mengucapkan ini di siang hari dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Dan siapa yang mengucapkannya di waktu malam dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga. (HR. Al-Bukhari).

17- Allāhumma fāṭiras-samāwāti wal-arḍi, 'ālimal-gaibi wasy-syahādah, rabba kulli syai'in wa malīkahu. Asyhadu allā ilāha illā anta, a'ūzubika min syarri nafsī wa syarrisyy-syaiṭāni wa syirkihi, wa an aqtarifa 'alā nafsī sū'an aw ajurrahū ilā muslim.

Artinya: (Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui alam gaib dan yang tampak, Tuhan segala sesuatu dan rajanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan jiwaku, kejelekan setan dan kesyirikannya, serta (aku berlindung kepada-Mu) dari berbuat keburukan terhadap diriku sendiri atau menimpakannya kepada sesama muslim).

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Abu Bakar -raḍiyallāhu 'anhu- berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ. قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَه»

"Wahai Rasulullah! Beritahukan kepadaku kalimat-kalimat yang harus aku baca ketika memasuki pagi hari dan ketika memasuki sore." Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Allāhumma fāṭiras-samāwāti wal-arḍi, 'ālimal-gaibi wasy-syahādah, rabba kulli syai'in wa malīkahu. Asyhadu allā ilāha illā anta, a'ūzubika min syarri nafsī wa syarrisyy-

syaitāni wa syirkihi'.¹ Artinya: (Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui alam gaib dan yang tampak, Tuhan segala sesuatu dan rajanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan jiwaku, kejelekan setan dan kesyirikannya). (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi; At-Tirmidzi berkata, "Hadisnya hasan sahih").

Ditambahkan oleh Abu Daud dalam riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ari -raḍiyallāhu 'anhu-,

«وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوءًا عَلَى أَنْفُسِنَا، أَوْ نَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ».

"... wa an naqtarifa sū'an 'alā anfusinā aw najurrahu ilā muslim. (Serta (kami berlindung kepada-Mu) dari berbuat keburukan terhadap diri kami sendiri atau menimpakannya kepada sesama muslim)."

18- Allāhumma innī aṣbaḥtu usyhiduka wa usyhidu ḥamalata 'arsyika wa malā'ikataka wa jamī'a khalqika, annaka antallāhu lā ilāha illā anta wa anna muḥammadan 'abduka wa rasūluka.

Artinya: (Ya Allah, aku memasuki waktu pagi. Aku menjadikan-Mu sebagai saksi serta menjadikan malaikat-malaikat pemikul Arasy-Mu dan malaikat-malaikat-Mu serta semua makhluk-

¹ Huruf syīn berharakat kasrah dan huruf rā berharakat sukun, sesuai wazan (pola) "fi'lah", yaitu kesyirikan yang ia seru. Juga diriwayatkan dengan harakat fathah pada huruf syīn dan rā, sesuai wazan "sababah", maknanya: perangkapnya. (Penulis).

Mu, bahwa Engkaulah Allah, tidak ada sembahhan yang benar kecuali Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu).

Sedangkan pada waktu sore membaca: "Allāhumma innī amsaitu..." Dibaca sebanyak empat kali.

Anas bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمَسِّي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ، وَأُشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ؛ أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ»

"Siapa yang membaca ketika memasuki waktu pagi atau sore, 'Allāhumma innī aṣbaḥtu usyhiduka wa usyhidu ḥamalata 'arsyika wa malā'ikataka wa jamī'a khalqika, annaka antallāhu lā ilāha illā anta wa anna muḥammadan 'abduka wa rasūluka.'"

Artinya: (Ya Allah, aku memasuki waktu pagi. Aku menjadikan-Mu sebagai saksi serta menjadikan malaikat-malaikat pemikul Arasy-Mu dan malaikat-malaikat-Mu serta semua makhluk-Mu, bahwa Engkaulah Allah, tidak ada sembahhan yang benar kecuali Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu), niscaya Allah akan membebaskan seperempatnya dari neraka. Siapa yang membacanya dua kali, niscaya Allah membebaskan setengahnya. Siapa yang

membacanya tiga kali, niscaya Allah membebaskan tiga perempatnya. Maka, jika dia membacanya empat kali, niscaya Allah membebaskannya dari api neraka). An-Nawawi berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang jayyid (baik), dan beliau tidak menyatakannya ḍa'īf (lemah)."

19- Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīka lah, lahul-mulku walahul-ḥamdu, wahuwa 'alā kulli syai'in qadīr.

Artinya: (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya seluruh kerajaan, segala pujian milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu). Dibaca seratus kali di waktu pagi atau sore.

20- Ḥasbiyallāhu lā ilāha illā huwa 'alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyil-'aẓīm.

Artinya: (Cukuplah Allah sebagai penolongku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Hanya kepada-Nya aku berserah diri dan Dia adalah Tuhan Arasy yang agung). Dibaca sebanyak tujuh kali.

21- Ḥasbiyallāhu wa kafā, sami'allāhu liman da'ā, laisa warā'allāhi marmā.

Artinya: (Cukuplah Allah sebagai penolongku dan cukuplah hanya Dia. Allah mendengar siapa pun yang berdoa. Tidak ada tempat tujuan lain selain Allah).

22- Subḥānallāhi wa biḥamdih.

Artinya: (Mahasuci Allah dan segala puji milik-Nya). Dibaca seratus kali di waktu pagi atau sore, atau keduanya sekalian.

Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مئةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ».

"Barang siapa yang ketika memasuki pagi dan petang membaca, 'Subhānallāhi wa bihamdih' (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya) sebanyak 100 kali, kelak pada hari kiamat tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa sesuatu yang lebih baik dari yang dia bawa, kecuali seseorang yang mengucapkan sebanyak yang dia baca atau lebih dari itu." (HR. Muslim).

23- Astagfirullāha wa atūbu ilaih.

Artinya: (Aku memohon ampun kepada Allah dan aku bertobat kepada-Nya). Dibaca seratus kali.

24- Abdullah bin 'Abbās -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: {فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ} وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ { [سورة الروم: 17] الْآيَةَ أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي يَوْمِهِ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُمَسِي أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي لَيْلَتِهِ»

"Siapa saja yang membaca ketika memasuki waktu pagi,

Fa subhānallāhi hīna tumsūna wa hīna tusbiḥūn, wa laḥul ḥamdu fis samāwāti wal-`arḍi wa 'asyiyyan wa hīna tuẓhirūn.

Artinya: (Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu shubuh). Dan segala puji bagi-Nya baik di langit dan di bumi, pada malam hari maupun pada waktu zuhur). (QS. Ar-Rūm: 17-18),

niscaya dia akan mendapatkan apa yang terlewatkan darinya pada hari itu. Dan siapa saja yang membacanya ketika memasuki waktu sore, niscaya dia akan mendapatkan apa yang terlewatkan darinya pada malam itu." (HR. Abu Daud; dinyatakan daif oleh Bukhari).

Saya katakan, "Jika hadis ini sahih, dia akan mendapatkan pahala itu. Akan tetapi jika tidak, dia mendapatkan pahala membaca ayat Al-Qur'an."

25- Abu Mālik Al-Asy'ari -raḍiyallāhu 'anhū-meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ؛ فَتَحَهُ وَنَصَرَهُ وَتَوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ، وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، ثُمَّ إِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ
ذَلِكَ».

"Jika salah seorang kalian memasuki waktu pagi, hendaklah dia membaca: 'Aṣḥaḥnā wa aṣḥaḥal-mulku lillāhi rabbil 'alamin. Allāhumma innī as'aluka khaira ḥāẓal-yaumi; faṭḥahu wa naṣrahu

wa nūrahu wa barakatahu wa hudāhu, wa a'ūzubika min syarri mā fihi wa syarri mā ba'dah.'

Artinya: (Kami memasuki waktu pagi dan kerajaan seluruhnya milik Allah Tuhan alam semesta. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini; kemenangan, pertolongan, cahaya, keberkahan, dan petunjuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang ada padanya serta keburukan setelahnya).

Dan ketika memasuki waktu sore, hendaklah membaca seperti itu juga." (HR. Abu Daud dengan sanad yang tidak beliau nyatakan daif).

26- Abdurrahman bin Abu Bakrah meriwayatkan dari ayahnya bahwa dia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah! Aku mendengar Anda setiap pagi berdoa:

«اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ» تعيدها ثلاثاً حين تصبح، وثلاثاً حين تمسي. فقال: إني سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يدعو بهنَّ، فأنا أحب أن أَسْتَنَّ بِسُنَنِهِ.

Allāhumma 'āfinī fī badanī, allāhumma 'āfinī fī sam'ī, allāhumma 'āfinī fī baṣarī, allāhumma a'ūzubika minal kufri wal faqri, allāhumma a'ūzubika min 'aẓabil qabri, lā ilāha illā anta.

Artinya: (Ya Allah, berikan aku keselamatan pada badanku. Ya Allah, berikan aku keselamatan pada pendengaranku. Ya Allah, berikan aku keselamatan

pada penglihatanku. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Tidak ada Tuhan yang hak kecuali Engkau);

Anda ulangi sebanyak tiga kali ketika pagi dan tiga kali ketika sore." Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca doa itu. Sehingga aku ingin mengikuti sunnahnya." (HR. Abu Daud).

27- Salah satu putri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ biasa mengajarnya, beliau bersabda,

«قُولِي حِينَ تُصْبِحِينَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ؛ فَإِنَّهُ مَنْ قَالَ هُنَّ حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَالَ هُنَّ حِينَ يُمْسِي حَفِظَ حَتَّى يُصْبِحَ».

"Bacalah ketika memasuki waktu pagi, Subhānallāhi wa biḥamdihi lā quwwata illā billāh, mā syā`allāhu kāna wa mā lam yasya` lam yakun. Artinya: (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya. Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi);

siapa saja yang membacanya ketika pagi maka akan dijaga hingga sore, dan siapa pun yang membacanya ketika sore maka akan dijaga hingga pagi." (HR. Abu Daud).

28- Anas -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepada Fatimah,

«مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَسْمَعِيَ مَا أَوْصِيكَ بِهِ أَنْ تَقُولِي إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلَا تَكُنْ لِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةً عَيْنٍ».

"Apa yang menghalangimu untuk mendengarkan apa yang aku wasiatkan kepadamu? Yaitu ketika memasuki waktu pagi dan sore agar engkau membaca:

'Yā ḥayyu yā qayyūm, biraḥmatika astagī̄s, aṣliḥ lī sya'nī kullahu wa lā takilnī ilā nafsī ṭarfata ainin."

(Wahai Tuhan Yang Mahahidup, wahai Tuhan yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah semua urusanku, dan jangan Engkau serahkan kepada diriku sendiri walau sekejap mata). (HR. Ibnu As-Sunni).

29- Abu Ad-Dardā` -raḍiyallāhu 'anhumeriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda tentang beberapa kalimat,

«مَنْ قَالَهَا أَوَّلَ نَهَارِهِ لَمْ تُصِبْهُ مُصِيبَةٌ حَتَّى يُمِيسِيَ، وَمَنْ قَالَهَا آخِرَ النَّهَارِ لَمْ تُصِبْهُ مُصِيبَةٌ حَتَّى يُصْبِحَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ».

"Siapa saja yang membacanya di pagi hari maka tidak akan ditimpa suatu musibah hingga sore, dan

siapa yang membacanya di sore hari maka tidak akan ditimpa suatu musibah hingga pagi, yaitu:

Allāhumma anta rabbī, lā ilāha illā anta, 'alaika tawakkaltu, wa anta rabbul 'arsyil 'aẓīmi, mā syā'allāhu kāna, wa mā lam yasyā' lam yakun. Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhil 'aliyyil 'aẓīm, a'lamu annallāha 'alā kulli syay'in qadīr, wa annallāha qad aḥāṭa bikulli syay'in 'ilman. Allāhumma innī a'ūzubika min syarri nafsī wa min syarri kulli dābbatin anta ākhizun bināṣiyatihā, inna rabbī 'alā ṣirātin mustaqīm."

(Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan yang hak kecuali Engkau. Hanya kepada-Mu aku berserah diri, dan Engkau adalah Tuhan Arasy yang agung. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Aku mengetahui Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, serta keburukan semua binatang di mana Engkau memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus). (HR. Ibnu As-Sunni).

BAB KEEMPAT: ZIKIR YANG DIBATASI DENGAN SITUASI DAN KONDISI

Zikir ini ada beberapa macam:

Pertama: Zikir Makan dan Minum Serta Memakai Pakaian

Sebaiknya seorang mukmin ketika makan, minum, dan memakai pakaian tetap mengingat nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, berupa kemudahan mendapatkannya serta dihalalkan baginya secara khusus kelak di hari kiamat;

karena Allah -Ta'ālā- telah menghalangi banyak orang dari nikmat tersebut, entah itu berupa pengharaman secara syariat, seperti orang-orang kafir dan munafik. Sekali pun mereka terlihat bersenang-senang dengan nikmat itu, tetapi mereka kelak akan dihisab dan disiksa terkait nikmat tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah -Ta'ālā-,

{قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ }

"Katakanlah, 'Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat.'" (QS. Al-A'rāf: 32). Juga firman Allah -Ta'ālā-,

{لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا }

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, tentang apa yang mereka makan (dahulu)." (QS. Al-Mā'idah: 93). Atau berupa pengharaman (terhalang) secara takdir, yaitu mereka tidak mendapatkannya, atau

mereka mendapatkannya, tetapi tidak mampu menikmatinya karena sakit dan semisalnya.

Demikian juga, sebaiknya ia membaca zikir yang bersumber dari syariat. Di antaranya: Ketika hendak makan dan minum, ia membaca "bismillāh", dan ketika selesai darinya membaca "alḥamdulillāh".

Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

«إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ».

"Apabila salah seorang di antara kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah -Ta'ālā-. Jika ia lupa menyebut nama Allah -Ta'ālā- di awal, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Bismillāhi awwalahu wa ākhirahu' (dengan nama Allah di awal dan di akhirnya)." (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi; At-Tirmizi berkata, "Hadis hasan sahih").

Membaca "bismillāh" ketika makan dan minum hukumnya wajib, hal ini berdasarkan perintah Nabi ﷺ.

Juga karena setan akan makan bersamanya jika tidak membaca "bismillāh". Ini berdasarkan hadis riwayat Ḥuzaifah -raḍiyallāhu 'anhu- bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

«إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ».

"Sesungguhnya setan akan ikut menyantap makanan yang tidak disebut nama Allah -Ta'ālā-padanya." (HR. Muslim).

Anas bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرِبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا».

"Sesungguhnya Allah rida kepada seorang hamba ketika dia menyantap makanan lalu dia memuji Allah atas makanan itu, atau minum lalu dia memuji Allah atas minuman itu." (HR. Muslim).

Abu Umāmah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ ketika selesai makan mengucapkan,

«الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا مُودَعٍ، وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا».

"Alḥamdulillāhi ḥamdan kaṣīran ṭayyiban mubārakan fihi, gaira makfiyyin wa lā muwadda'in wa lā mustagnan 'anhu rabbanā (Segala puji milik Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah; Dia tidak membutuhkan (sesuatu pun), tidak ditinggalkan, dan selalu dibutuhkan, wahai Rabb kami)." (HR. Bukhari).

Mu'āz bin Anas -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غَيْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ لَهُ مِنْ دُنْيِهِ».

"Barang siapa yang menyantap makanan lalu mengucapkan, 'Alḥamdulillāhillaḏī aṭ'amanī hāẓa wa razaqanīhi min gairi ḥaulin minnī wa lā quwwah (segala puji hanya milik Allah yang telah memberiku makanan ini dan menganugerahkannya kepadaku tanpa ada daya dan kekuatan dariku)', niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan At-Tirmizi; At-Tirmizi berkata, "Hadis hasan").

Seorang laki-laki yang melayani Nabi ﷺ selama delapan tahun meriwayatkan bahwa dia biasa mendengar Nabi ﷺ ketika didekatkan kepadanya makanannya, beliau membaca,

«بِسْمِ اللَّهِ»

'Bismillāh'. Lalu ketika selesai dari makanannya, beliau membaca,

«اللَّهُمَّ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ، وَأَغْنَيْتَ، وَأَقْنَيْتَ، وَهَدَيْتَ، وَأَخْيَيْتَ، فَالِكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ».

"Allāhumma aṭ'amta wa asqaita wa agnaita wa aqnaita wa hadaita wa aḥyaita, falakal-ḥamdu 'alā mā a'ṭaita." (Ya Allah, Engkau telah memberi makan dan minum, memberi kekayaan dan kecukupan, memberi petunjuk dan menghidupkan. Hanya bagi-Mu segala pujian atas apa yang Engkau berikan). (HR. An-Nasā'i).

Abu Sa'īd Al-Khudri -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ mendapatkan pakaian baru,

maka beliau menyebutnya dengan namanya, baik serban, gamis, atau selendang, kemudian membaca doa,

«اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ، وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ».

"Allāhumma lakal-ḥamdu anta kasautanīhi, as'aluka khairahu wa khaira mā ṣuni'a lahu, wa a'ūzubika min syarrihi wa syarri mā ṣuni'a lahu." (Ya Allah! Hanya milik-Mu segala pujian. Engkaulah yang telah memberikannya kepadaku. Aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan penggunaannya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan penggunaannya). (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi; At-Tirmizi berkata, "Hadisnya hasan").

Mu'āz bin Anas -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, «مَنْ لَبَسَ ثَوْبًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ».

"Barang siapa yang mengenakan pakaian lalu membaca, 'Al-ḥamdulillāhillażī kasānī hāzaš-šauba warazaqanīhi min gairi ḥaulin minnī wa lā quwwah.' (Segala puji bagi Allah yang telah memberikanku pakaian ini serta menganugerahkannya kepadaku tanpa upaya dan kekuatan dariku), niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Ibnu As-Sunni).

Kedua: Zikir Ketika Hendak Buang Hajat

Keluarnya sisa makanan dan minuman serta udara termasuk nikmat Allah kepada seorang hamba yang patut dipanjatkan rasa syukur kepada-Nya.

Manakala tempat buang hajat adalah tempat berdiam setan lantaran keburukannya, di mana tempat yang kotor adalah bagi orang yang kotor, maka Nabi ﷺ ketika masuk tempat buang hajat beliau berdoa dengan doa yang sesuai.

Anas bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhumeriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ketika masuk kamar kecil beliau membaca,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ».

"Allāhumma innī a'uzubika minal-khubuṣi wal-khabā'is." (Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan). (Muttafaq 'alaih).

Al-'Umari meriwayatkan hadis ini dari jalur Abdul Aziz bin Al-Mukhtār dengan redaksi,

«إِذَا دَخَلْتُمُ الْخَلَاءَ فَقُولُوا: بِاسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ».

"Apabila kalian masuk tempat buang air, maka ucapkanlah, 'Bismillāh, a'ūzubillāhi minal-khubuṣi wal-khabā'is (Dengan nama Allah, aku berlindung kepada Allah dari setan laki-laki dan perempuan)." Sanadnya sesuai dengan syarat Muslim,

sebagaimana disebutkan di dalam Fathul Bāri, (1/244).

وعن عائشة -رضي الله عنها- قالت: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا خرج من الخلاء قال: «غُفِرَ انْكَ».

Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- berkata, "Nabi ﷺ setelah keluar dari kamar kecil, beliau membaca, 'Gufrānaka' (Aku memohon ampun kepada-Mu)." (HR. Abu Daud, At-Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Anas -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, "Nabi ﷺ, setelah keluar dari kamar kecil, beliau membaca, «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي».

'Alḥamdulillāhillaẓī aẓhaba 'annīl-`azā wa `āfānī' (Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan dariku kotoran serta memberiku keselamatan)." (HR. Ibnu Majah).

Ketiga: Zikir Tidur

Zikir Sebelum Tidur

1- Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan tentang kisahnya yang ditugaskan oleh Nabi ﷺ untuk menjaga zakat Ramadan.

Dikatakan kepada Abu Hurairah, "Jika engkau mendatangi tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi, niscaya kamu akan selalui didampingi oleh penjaga yang berasal dari Allah dan engkau tidak akan mampu didekati oleh setan hingga pagi." Maka Nabi ﷺ bersabda,

«صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ».

"Untuk kali ini ia berkata benar kepadamu, meski sejatinya ia adalah pembohong." (HR. Bukhari).

Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ ketika mendatangi tempat tidurnya di setiap malam, beliau merapatkan kedua telapak tangannya kemudian meniupnya (disertai percikan ludah) seraya membaca,

{قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ { [الإخلاص: ١]، و{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ { [الفلق: ١]، و{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ { [الناس: ١]،

surah qul huwallāhu aḥad, qul a'ūzu birabbil-falaq, dan qul a'ūzu birabbīn-nās.

Lalu beliau mengusapkan keduanya ke semua organ yang dapat dijangkau dari tubuhnya, dimulai dari kepala, muka dan bagian depan badannya. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali. (Muttafaq 'alaih).

Anas bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhū- meriwayatkan, apabila Nabi ﷺ mendatangi tempat tidurnya, beliau membaca,

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِي».

"Al-ḥamdulillāhil-laẓī aṭ'amanā wa saqānā, wa kafānā wa āwānā, fakam min man lā kāfiya lahu wa lā mu'wī. (Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, minum, kecukupan, dan perlindungan. Betapa banyak orang yang tidak

memiliki kecukupan dan perlindungan)." (HR. Muslim, Abu Daud, dan At-Tirmizi).

4- Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ketika Nabi ﷺ berada di tempat tidurnya, beliau membaca,

«اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، أَقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ».

"Allāhumma rabbas-samāwāti, wa rabbal-`arḍi, wa rabbal-'arsyil 'azīm, rabbanā wa rabba kulli sya'in, fāliqal ḥabbi wan-nawā, wa munzilat-taurāti wal-injīl wal-furqān, a'ūzubika min syarri kulli sya'in anta ākhizun bināṣiyatihi. Allāhumma antal awwalu fa laysa qablaka syai`, wa antal ākhiru fa laysa ba'daka syai`, wa antaẓ-ẓāhiru fa laysa fauqaka syai`, wa antal-bāṭinu fa laysa dūnaka syai`, iqḍi 'annad-dayna wa agninā minal faqri."

(Ya Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan Arasy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, yang menumbuhkan biji-bijian dan yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya (menguasainya). Ya Allah, Engkau Yang Mahaawal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkau

Yang Mahaakhir, tidak ada sesuatu setelah-Mu, Engkau Yang Zahir tidak ada sesuatu di atas-Mu, dan Engkau Yang Batin tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Mu. Lunaskanlah utang kami dan bebaskan kami dari kefakiran). (HR. Muslim dan Abu Daud).

5- Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ؛ فَإِنَّهُ لَا يَذْرِي مَا خَلْفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتَ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ».

"Apabila seseorang di antara kalian datang ke tempat tidurnya, hendaklah dia mengibaskan tempat tidurnya dengan ujung bagian dalam sarungnya, karena dia tidak tahu apa yang ada padanya, lalu membaca, 'Bismika rabbī, waḍa'tu janbī, wabika arfa'uhu, in amsakta nafsī farḥamhā, wa in arsaltahā faḥfazhā bimā taḥfazū bihī 'ibādakaṣ-ṣāliḥīn.'" (Dengan nama-Mu, wahai Tuhanku, aku rebahkan tubuhku dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau ambil nyawaku, maka kasihanilah ia. Jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh). (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain masih di dalam kitab Bukhari dan Muslim, "... fagfir lahā (maka ampunilah ia)."

Kedua redaksi itu digabungkan oleh Ismā'il Umayyah, sebagaimana disebutkan di dalam Fathul Bāri (13/380).

Di dalam redaksi riwayat Bukhari lainnya, "Hendaklah dia mengibaskan tempat tidurnya dengan ujung pakaiannya sebanyak tiga kali."

Sedangkan dalam riwayat Muslim, "Hendaklah dia mengibaskan tempat tidurnya dengannya dan menyebut nama Allah, karena dia tidak tahu ..."

6- Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- memerintahkan seorang laki-laki jika dia hendak tidur agar membaca,

«اللَّهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِي، وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَهَا فَاعْفِرْ لَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ».

Allāhumma khalaqta nafsī wa anta tawaffāhā, laka mamātuhā wa mahyāhā, in aḥyaytahā faḥfazhā, wa in amattaha fagfir lahā, allāhumma innī as'alukal 'āfiyah.

"Ya Allah, Engkau menciptakan nyawaku dan Engkau pula yang akan mematikannya. Milik-Mu kematian dan kehidupannya. Jika Engkau menghidupkannya, maka jagalah ia. Dan jika Engkau mematikannya, maka ampunilah ia. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu keselamatan." Ibnu Umar mengatakan bahwa ia mendengar langsung dari Rasulullah ﷺ. (HR. Muslim).

7- Ḥafṣah -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ketika hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya, kemudian beliau membaca,

«اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ».

"Allāhumma qinī 'azābaka yauma tab'aṣu 'ibādaka." (Ya Allah! Lindungilah aku dari siksa-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu). (HR. Abu Daud an At-Tirmizi; hadis ini hasan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Ādāb Asy-Syar'iyah).

8- Ali -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya dan kepada Fatimah -raḍiyallāhu 'anhā-,

«إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَهَذَا خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ».

"Apabila kalian berdua telah berada di tempat tidur, bertakbirlah 33 kali, bertasbihlah 33 kali, dan bertahmidlah 33 kali. Itu lebih baik bagi kalian dari pada seorang pembantu." Dalam riwayat lain bahwa takbir sebanyak 34 kali.

9- Ḥuzaifah -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, ketika Nabi ﷺ datang ke tempat tidurnya di malam hari, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian membaca,

«اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أُمُوتُ وَأَحْيَا»، وإذا استيقظ قال: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ».

"Allāhumma, bismika amūtu wa aḥyā." (Ya Allah! Dengan nama-Mu kami mati, dan dengan nama-Mu kami hidup). Dan ketika bangun tidur, beliau membaca, "Alḥamdulillāhillazī aḥyānā ba'da mā amātanā wa ilahin-nusyūr." (Segala puji milik Allah, Tuhan yang telah menghidupkan kami setelah kami dimatikan, dan hanya kepada-Nya kami kembali). (HR. Bukhari).

Juga diriwayatkan oleh Muslim dari Al-Barā' - raḍiyallāhu 'anhu-.

10- Al-Barā' bin 'Āzib -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, ketika Rasulullah ﷺ datang ke tempat tidur, beliau berbaring ke sebelah kanan kemudian membaca,

«اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَقَرَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَالْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ».

"Allāhumma aslamtu nafsī ilaika, wa wajjahtu wajhī ilaika, wa fawwadtu amrī ilaika, wa alja'tu zahrī ilaika, ragbatan wa rahbatan ilaika, lā malja'a wa lā manjā minka illā ilaika. Allāhumma āmantu bi kitābikallaḥzī anzalta, wa binabiyyikallaḥzī arsalta." (Ya Allah! Aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan penuh harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak pula menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu.

Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus). (HR. Bukhari).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari bersama Muslim dari Al-Barā' -raḍiyallāhu 'anhubahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya,

«إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ...»

"Bila engkau hendak tidur, maka berwudulah seperti wudu untuk salat. Kemudian berbaringlah ke sisi kanan, lalu bacalah..." Beliau menyebutkan hal yang semisal, lalu beliau berkata,

«اجْعَلْهُنَّ مِنْ آخِرِ كَلَامِكَ، فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ وَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ».

"Jadikanlah bacaan-bacaan itu termasuk akhir ucapanmu (pada hari itu). Seandainya engkau wafat di malam itu, engkau wafat di atas fitrah."

Dalam riwayat yang lain bahwa Nabi ﷺ memerintahkan hal itu kepada seorang laki-laki, dan ditambahkan (redaksi),

«وَأِنْ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ خَيْرًا».

"Dan bila engkau bangun di pagi hari, maka pagi harimu dalam kebaikan."

Zikir Setelah Bangun Tidur

1- Ḥuzaifah bin Al-Yamān -raḍiyallāhu 'anhumeriwayatkan, ketika Nabi ﷺ bangun tidur, beliau membaca,

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ».

"Alḥamdulillāhillazī aḥyānā ba'da mā amātanā wa ilahin-nusyūr (Segala puji milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami dimatikan-Nya, dan hanya kepada-Nya kami dibangkitkan)." (HR. Bukhari).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Al-Barā` -raḍiyallāhu 'anhu-.

2- Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ عَلَيَّ رُوحِي، وَعَافَانِي فِي جَسَدِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ».

"Apabila seseorang di antara kalian bangun dari tidur, hendaklah dia membaca, 'Al-ḥamdu lillāhillazī radda 'alayya rūḥī wa 'āfānī fī jasadī wa azina lī bizikrihi'." (Segala puji bagi Allah yang masih mengembalikan rohku dan memberikan keselamatan pada badanku serta memperkenankanku untuk berzikir kepada-Nya). (HR. Ibnu As-Sunni; disebutkan dalam Al-Aẓkār, "Dengan sanad yang sahih." Juga diriwayatkan oleh At-Tirmizi, dan dia berkata, "Hadis hasan").

3- Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa dia menginap di rumah bibinya, Maimunah -raḍiyallāhu 'anhā-, istri Nabi ﷺ,

"Lalu Rasulullah ﷺ tidur, hingga ketika tengah malam atau sebelumnya sedikit atau setelahnya sedikit beliau bangun dari tidurnya, beliau

mengusap bekas tidur dari mukanya dengan tangan -dalam riwayat lain: lalu beliau duduk seraya menatap ke langit- kemudian membaca sepuluh ayat penutup surah Āli 'Imrān ..." hadis. (Muttafaq 'alaih).

4- 'Ubādah bin Aṣ-Ṣāmit -raḍiyallāhu 'anhumeriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, «مَنْ تَعَارَى مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ».

"Siapa pun yang terbangun di waktu malam lalu membaca: Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīka lah lahul mulku walahul-ḥamdu wahuwa 'alā kulli syai'in qadīr. Alḥamdulillāh wasubḥānallāh walā ilāha illallāhu wallāhu akbar, walā ḥaula walā quwwata illā billāh, kemudian berdoa, 'Allāhummagfir lī. (Ya Allah, berilah ampunan untukku),' atau doa lainnya, niscaya doanya akan dikabulkan; lalu kalau dia berwudu dan mengerjakan salat, maka salatnya diterima." (HR. Bukhari).

Zikir Ketika Susah Tidur

Hadis-hadis dalam pembahasan ini derajatnya daif, di antaranya:

1- Zaid bin Ṣābit -raḍiyallāhu 'anhumeriwayatkan, ia berkata, "Aku mengeluhkan susah tidur kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

«قُل: اللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُومُ، وَهَدَّتِ الْعُيُونُ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ لَا تَأْخُذُكَ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، أَهْدِئْ لَيْلِي، وَأَنْمِ عَيْنِي» ففعلناها، فأذهب الله - عز وجل - عني ما كنت أجد.

"Bacalah, 'Allāhumma gāratin-nujūm, wa hada`atil-'uyūn, wa anta ḥayyun qayyūm, lā ta'khuzuka sinatun walā naum, yā ḥayyu yā qayyūm, ahdi` lailī wa anim 'ainī'." (Ya Allah, bintang-bintang mulai hilang, mata telah tentram, sedangkan Engkau Tuhan Yang Mahahidup dan Yang terus-menerus (mengurus) makhluk-Nya, Engkau tidak dihindangi kantuk maupun tidur. Wahai Yang Mahahidup, wahai Tuhan Yang terus-menerus (mengurus) makhluk-Nya, tenangkanlah malamku dan tidurkanlah mataku). Lantas aku membacanya, maka Allah -'Azza wa Jalla- menghilangkan apa yang kualami." (HR. Ibnu As-Sunni).

2- Hadis riwayat At-Tirmizi dengan sanad yang daif dari Khālid bin Al-Walīd -raḍiyallāhu 'anhubahwa dia mengeluh kepada Nabi ﷺ tidak bisa tidur,

maka Nabi ﷺ bersabda,

«إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُل: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَتْ، وَرَبَّ الْأَرْضِينَ وَمَا أَقْلَتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، أَوْ يَنْغِي عَلَيَّ، عَرَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ».

"Jika engkau hendak tidur, maka bacalah, 'Allāhumma rabbassamāwātis-sab'i wa mā aẓallat,

wa rabbal-araḍīna wa mā aqallat, wa rabbasy-syayāṭīni wa mā aḍallat, kun lī jāran min syarri khalqika kullihim jamī'an an yafruṭa 'alayya aḥadun minhum au yabgī 'alayya, 'azza jāruka wa jalla šanā'uka, wa lā ilāha gairuka, wa lā ilāha illā anta." (Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh dan semua yang dinaunginya, Tuhan tujuh bumi dan semua yang dipikulnya, Tuhan setan dan semua yang disesatkannya, jadilah Engkau sebagai pelindungku dari keburukan makhluk-Mu seluruhnya, agar tidak seorangpun di antara mereka menyiksaku atau menzalimiku, sungguh agung perlindungan-Mu dan muliau pujian-Mu. Tidak ada Tuhan yang hak selain-Mu, tidak ada Tuhan yang hak kecuali Engkau).

Zikir Ketika Takut Dalam Tidur

Hadis-hadis dalam pembahasan ini derajatnya daif, di antaranya:

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmizi; 'Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata,

"Nabi ﷺ mengajari kami beberapa kalimat untuk dibaca ketika merasa takut saat bangun tidur,

«بِسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ».

'Bismillāh, a'ūzu bi kalimātillāhit-tāmmah min gaḍabihi wa 'iqābihi, wa syarri 'ibādihi, wa min hamazātisy-syayāṭīni wa an yaḥḍurūn'." (Dengan

menyebut nama Allah, aku berindung melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksa-Nya, dari keburukan hamba-hamba-Nya serta bisikan-bisikan setan dan agar mereka tidak menghampiriku).

Dalam riwayat Ibnu As-Sunni disebutkan bahwa seorang laki-laki menyampaikan kepada Nabi ﷺ keluhan sering merasa takut dalam tidurnya, maka beliau berkata kepadanya, "Jika engkau hendak tidur, maka bacalah," dan beliau menyebutkan bacaan semisal.

Zikir Ketika Melihat Mimpi Yang Disukai Atau Yang Dibenci

Abu Salamah -radhiyallāhu 'anhu- berkata,

إِنْ كُنْتُ لَأَرَى الرُّؤْيَا تُمْرُضُنِي، فَلَقَيْتُ أَبَا قَتَادَةَ، فَقَالَ: وَأَنَا كُنْتُ لَأَرَى الرُّؤْيَا فَتُمْرُضُنِي، حَتَّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ -وَالْبَخَارِي: الْحَسَنَةُ- مِنَ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثُ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَّقِلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهَا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ». متفق عليه.

"Aku pernah melihat mimpi, dan mimpi itu membuatku sakit. Lalu aku bertemu Abu Qatādah. Dia berkata, 'Sungguh, aku pun pernah melihat mimpi, dan mimpi itu membuatku sakit, sampai aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mimpi yang bagus -dalam riwayat Bukhari: mimpi yang indah- berasal dari Allah. Karenanya, jika ada di antara kalian melihat mimpi yang dia sukai,

janganlah dia menceritakannya kecuali kepada orang yang dia sukai. Tetapi jika dia melihat mimpi yang tidak dia sukai, hendaklah dia meludah ringan ke samping kirinya sebanyak tiga kali, lalu memohon perlidungan kepada Allah dari keburukan setan dan keburukan mimpi itu, dan janganlah dia menceritakannya kepada siapa pun, karena sungguh mimpi itu tidak akan memudaratkannya." (Muttafaq 'alaih).

Dalam riwayat Muslim, "Apabila dia melihat sebuah mimpi baik, maka hendaklah dia bergembira, dan janganlah dia menceritakannya kecuali kepada orang yang dia sukai."

Juga dalam riwayat Muslim, "Hendaklah dia meludah ke samping kirinya sebanyak tiga kali di saat dia kaget terbangun dari tidurnya."

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Qatadah - raḍiyallāhu 'anhu- bahwa dia berkata, "Begitu aku mendengar hadis tersebut maka aku langsung tidak memedulikannya lagi."

Di dalam riwayat Bukhari dari Abu Sa'īd - raḍiyallāhu 'anhu- (disebutkan),

«إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ، فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَلْيُحَدِّثْ بِهَا».

"Apabila ada di antara kalian melihat mimpi yang dia senangi, sesungguhnya mimpi itu berasal dari Allah, maka hendaklah dia memuji Allah dan hendaklah dia menceritakannya."

Di dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah -
raḍiyallāhu 'anhu- (disebutkan),

«الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ، فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَرُؤْيَا تَخْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءَ نَفْسَهُ، فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ».

"Mimpi itu ada tiga macam: mimpi yang bagus adalah berita gembira yang berasal dari Allah; mimpi yang menyedihkan berasal dari setan; dan mimpi tentang apa yang dipikirkan oleh seseorang dalam dirinya. Apabila salah seorang kalian melihat mimpi yang tidak disukai, hendaklah dia bangun lalu mengerjakan salat, dan janganlah dia menceritakannya kepada siapa pun."

Dan juga masih di dalam riwayat Muslim dari Jābir -raḍiyallāhu 'anhu-, (Nabi) berkata,

«إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ».

"Jika ada salah satu dari kalian melihat mimpi yang dia benci, hendaklah dia meludah ke samping kirinya sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari setan sebanyak tiga kali, kemudian mengubah posisi tidurnya."

Keempat: Zikir Masuk dan Keluar Rumah

Zikir ketika Keluar Rumah

1- 'Usmān bin 'Affān -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يُرِيدُ سَفَرًا أَوْ غَيْرَهُ فَقَالَ حِينَ يَخْرُجُ: بِاسْمِ اللَّهِ، أَمَنْتُ بِاللَّهِ، اعْتَصَمْتُ بِاللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ؛ إِلَّا رَزَقَ خَيْرَ ذَلِكَ الْمَخْرَجِ، وَصَرَفَ عَنْهُ شَرُّ ذَلِكَ الْمَخْرَجِ».

"Tidaklah seorang muslim yang keluar dari rumahnya karena akan melakukan perjalanan jauh (safar) atau lainnya, lalu ketika keluar dia membaca, 'Bismillāh, āmantu billāh, i'taṣamtu billāh, tawakkaltu 'alallāh, wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh, (Dengan menyebut Allah, aku beriman kepada Allah. Aku berlandung kepada Allah. Aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)', kecuali dia dianugerahi kebaikan tujuan keluarnya itu serta dijauhkan darinya keburukan tujuan keluarnya itu." (HR. Ahmad; di dalamnya terdapat perawi yang majhūl).¹

Di dalam kitab-kitab Sunan, Anas -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan seperti itu secara marfu', di dalamnya disebutkan,

«يَقَالُ لَهُ: هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوُقَيْتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ».

"Siapa saja yang mengucapkan -maksudnya ketika keluar rumah-, 'Bismillāhi tawakkaltu 'alallāhi, wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh (Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah dan tidak ada

¹ Majhūl: tidak diketahui identitas perawinya secara lengkap. (Kitab Taisir Muṣṭalahil Ḥadīṣ, karya Maḥmūd Taḥḥān. Hal. 151, cet. ke-10, Penerbit Al-Ma'arif, tahun 1425 H. Dengan perubahan redaksi).

daya serta kekuatan selain dengan pertolongan Allah),' maka dikatakan kepadanya, 'Engkau telah diberi petunjuk, telah dicukupi, dan telah dijaga.' Dan setan pun menjauh darinya." At-Tirmizi berkata: Hadis hasan. Sementara Al-Albāni berkata: sahih.

2- Ummu Salamah -radīyallāhu 'anhā- berkata, "Tidak pernah sama sekali Nabi ﷺ keluar dari rumahku kecuali beliau memandang ke atas seraya berdoa,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أَظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ».

'Allāhumma innī a'ūzubika an aḍilla aw uḍalla aw azilla aw uzalla aw aẓlima aw uẓlama aw ajhala aw yujhala 'alayya'." (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar tidak tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat zalim atau dizalimi, dan berbuat bodoh atau dibodohi orang). (HR. Abu Daud -redaksi ini miliknya-, An-Nasā'i, Ibnu Majah dan At-Tirmizi; At-Tirmizi berkata, "Hadis sahih").

3- Dalam Ṣaḥīḥ Muslim dari Ibnu 'Abbās -radīyallāhu 'anhumā- dalam salah satu riwayatnya, ketika dia menginap di rumah Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Lalu muazin mengumandangkan azan, lantas beliau keluar untuk salat seraya membaca,

«اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا».

'Allāhumma ij'al fī qalbī nūran, wa fī lisānī nūran, waj'al fī sam'ī nūran, waj'al fī baṣarī nūran, waj'al min khalfī nūran, wa min amāmī nūran, waj'al min fauqī nūran wa min taḥtī nūran, allāhumma a'ṭinī nūran'." (Ya Allah! Berikanlah cahaya di hati dan lisanku. Berikanlah cahaya pada pendengaran dan penglihatanku. Berikanlah cahaya cahaya di belakang dan di depanku. Berikanlah cahaya di atas dan di bawahku. Ya Allah! Berikanlah aku cahaya).

Zikir ketika Masuk Rumah

1- Abu Mālik al-Asy'ari -raḍiyallāhu 'anhū- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِاسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا، وَبِاسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ لْيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ».

"Apabila seseorang akan masuk ke rumahnya, hendaklah dia membaca, 'Allāhumma innī as'aluka khairal-mauliji wa khairal-makhraj, bismillāhi walajnā, wa bismillāhi kharajnā, wa 'alallāhi rabbinā tawakkalnā'. (Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepadamu sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar. Dengan nama Allah kami masuk, dan dengan nama Allah kami keluar, dan kami berserah diri hanya kepada Allah tuhan

kami)', kemudian hendaknya dia mengucapkan salam kepada keluarganya." (HR. Abu Daud dengan sanad yang sahih).

2- Jābir -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعِشَاءَ».

"Apabila seseorang masuk ke rumahnya lalu menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka setan berkata kepada teman-temannya, 'Tidak ada tempat bermalam dan makan malam bagi kalian.' Jika dia masuk tanpa menyebut nama Allah ketika masuk, setan berkata, 'Kalian telah menemukan tempat bermalam.' Dan jika dia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan berkata, 'Kalian telah menemukan tempat bermalam dan makan malam'." (HR. Muslim).

Zikir Ketika Masuk dan Keluar Masjid

1- Abu Ḥumaid atau Abu Usaid -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ».

"Apabila salah seorang di antara kalian akan masuk masjid, bacalah, 'Allāhummaftaḥ lī abwāba raḥmatik' (Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-

pintu rahmat-Mu).' Sedangkan saat hendak keluar masjid, bacalah, 'Allāhumma innī as'aluka min faḍlik'." (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu). Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah. Keduanya menambahkan,

«إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ...». وَذَكَرَهُ.

"Jika ada di antara kalian hendak masuk masjid, ucapkanlah salam kepada Nabi ﷺ kemudian membaca ..."

Juga diriwayatkan oleh Abu 'Awānah dengan menambahkan salam ketika keluar juga; Al-Albāni berkata, "Sanadnya hasan atau sahih."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah - raḍiyallāhu 'anhu- bahwa Nabi ﷺ bersabda, ... dia menyebutkan redaksi yang sama, kecuali ketika akan keluar beliau bersabda,

«فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ اغْصِنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ».

"... hendaklah dia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ dan membaca, 'Allāhumma i'ṣimnī minasy-syaiṭānirrajīm'." (Ya Allah, jagalah aku dari setan yang terkutuk).

Demikian juga dalam riwayat Ibnu Majah dari Fāṭimah -raḍiyallāhu 'anhā- dengan tambahan bacaan basmalah ketika masuk dan keluar.

Dan dalam riwayat At-Tirmizi dengan tambahan bacaan selawat dan salam kepada Nabi ﷺ.

2- Abdullah bin 'Amr bin Al-Āṣ -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, ia berkata, Nabi ﷺ ketika masuk masjid senantiasa membaca,

«أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ». قَالَ: «فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ».

"A'ūzu billāhil-'Azīm wa biwajhihil-karīm wa sultānihil qadīm minasy-syaitānirrajīm (Aku berlindung pada Allah Yang Mahaagung, wajah-Nya yang Mahamulia, dan kekuasaan-Nya yang azali dari setan yang terkutuk)". Beliau bersabda, "Siapa pun yang mengucapkannya, setan berkata, 'Dia telah dijaga dariku sepanjang hari ini'." (HR. Abu Daud; An-Nawawi berkata, "Dengan sanad yang baik").

3- Ibnu As-Sunni meriwayatkan dari Abu Umāmah -raḍiyallāhu 'anhu- secara marfū', ketika keluar dari masjid bacalah,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ إِبْلِيسَ وَجُنُودِهِ».

"Allāhumma innī a'ūzubika min iblīs wa junūdih." (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari iblis dan bala tentaranya)."

BAB KELIMA: ZIKIR-ZIKIR KETIKA IBADAH

Pertama: Zikir Wudu

Di Awal Wudu

Membaca "bismillāh"; berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ».

"Tidak sempurna wudu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya." (HR. Abu Daud dan lainnya dengan sanad yang daif). Imam Ahmad -raḥimahullāh- berkata, "Tidak ada satu pun hadis yang sahih dalam pembahasan ini."

Di Akhir Wudu

Umar bin Al-Khaṭṭāb -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَتَحَّتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ».

"Barang siapa yang berwudu kemudian mengucapkan, 'Asyhadu allā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, wa asyhadu anna muḥammadan 'abduhu wa rasūluh', niscaya dibukakan baginya kedelapan pintu surga; dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki." Diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmizi; At-Tirmizi menambahkan,

«اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ».

"Allāhummaj-'alnī minat-tawwābīn, waj-'alnī minal-mutaṭahhirīn." (Ya Allah! Jadikanlah aku ke dalam golongan orang yang bertobat, dan jadikan pula aku ke dalam golongan orang yang menyucikan diri)."

Kedua: Zikir Salat

Azan dan Ikamah

Abu Maḥzūrah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengajarnya azan berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (مرتين)، أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (مرتين)، ثم يعيد الشهادتين على مرتين، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (مرتين، مرتين)، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

"Allāhu akbar, allāhu akbar. Asyahu allā ilāha illallāh (2 kali), asyahu anna muḥammadar-rasūlullāh (2 kali). Kemudian mengulangi kedua syahadat, masing-masing 2 kali. Ḥayya 'alaṣṣalāh, ḥayya 'alal-falāh (masing-masing 2 kali). Allāhu akbar, allāhu akbar. Lā ilāha illallāh." (HR. Muslim).

Juga diriwayatkan oleh An-Nasā'i dengan lafaz seperti ini, tetapi takbir di awalnya dijadikan 4 kali.

وفي حديث عبد الله بن زيد بن عبد ربه -رضي الله عنه- أن رجلاً علمه الأذان في المنام، التكبير في أوله أربعاً، وباقيه مثنى مثنى، وآخره: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ»، وذكر الإقامة بتثنية التكبير في أولها

وآخرها و«قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ»، والباقي بالإفراد، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٍّ»

Sedangkan dalam hadis riwayat Abdullah bin Zaid bin Abdurabbih -radīyallāhu 'anhu- bahwa seseorang mengajarnya azan dalam mimpi: takbir di awalnya 4 kali, sedangkan sisanya masing-masing 2 kali, dan terakhir: lā ilāha illallāh. Lalu dia menyebutkan ikamah dengan membaca takbir di awal dan di akhir serta lafaz "qad qāmatiṣṣalāh", masing-masing 2 kali, sedangkan sisanya, masing-masing 1 kali. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh ia adalah mimpi yang benar." (HR. Ahmad; hadis sahih).

Abdullah bin 'Amr bin Al-Āṣ -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ؛ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ».

"Jika kalian mendengar muazin (mengumandangkan azan), maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan. Kemudian berselawatlah kepadaku, sesungguhnya siapa saja yang berselawat kepadaku satu kali, Allah akan membalas selawatnya itu sepuluh kali. Kemudian mintakanlah kepada Allah untukku al-waṣīlah. Sesungguhnya al-waṣīlah itu kedudukan dalam surga yang tidak patut kecuali untuk salah satu

hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Siapa pun yang meminta al-waṣīlah untukku, maka berhak mendapatkan syafaatku." (HR. Muslim dan para penulis kitab-kitab Sunan, kecuali Ibnu Majah).

Umar bin Al-Khaṭṭāb -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ - وذكر بقية الأذان بمثله إلا في الحيعلتين فيقول: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ- مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ».

"Apabila muazin mengucapkan "Allāhu akbar allāhu akbar", lantas salah seorang dari kalian turut mengucapkan "Allāhu akbar allāhu akbar" -lalu beliau menyebutkan sisa lafaz azan lainnya dengan bacaan yang semisalnya, kecuali pada lafaz ḥai'alatain, yaitu membaca, 'Lā ḥaula walā quwwata illā billāh'- dengan tulus dari hatinya, niscaya dia akan masuk surga." (HR. Muslim).

Jābir -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Siapa pun yang ketika (selesai) mendengar azan membaca doa, 'Allāhumma rabba hāzihid-da'watit-tāmmah waṣ-ṣalātil-qā'imah, āti muḥammadanil-waṣīlah wal-faḍīlah, wab'aṣ-hu maqāman

maḥmudan al-laẓī wa'adtah. (Ya Allah! Tuhan pemilik seruan yang sempurna dan salat yang akan ditegakkan ini. Limpahkanlah kepada Muhammad al-waṣīlah dan keutamaan, dan bangkitkanlah dia pada tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya),' niscaya dia mendapatkan syafaatku kelak di hari kiamat." (HR. Bukhari).

Juga diriwayatkan oleh An-Nasā'i seperti ini, tetapi dengan lafaz "al-maqāmal-maḥmūd".

Dan ditambahkan dalam riwayat Al-Baihaqi, "... innaka lā tukhliful-mī'ād (sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji)."

Sa'ad bin Abi Waqqāṣ -raḍiyallāhu 'anhū-meriwayatkan bahwasanya Nabi

ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ».

"Barang siapa yang mendengar muazin lalu mengucapkan, 'Asyhadu allā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīka lah, wa anna muḥammadan 'abduhū wa rasūluh, raḍītu billāhi rabban, wa bi muḥammadin rasūlan, wa bil-islāmi dīnan', (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Aku rida Allah sebagai Tuhanku, Muhammad sebagai rasulku, dan Islam sebagai

agamaku),' maka dosanya akan diampuni." (HR. Muslim).

Dalam riwayat Muslim yang lain dengan lafaz, "... wa ana asyhad."

Zikir Iftitah

1- Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ di antara takbiratulihram dan Al-Fātiḥah, beliau membaca,

«اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ
اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ».

"Allāhumma bā'id bainī wa baina khaṭāyāya kamā bā'adta bainal-masyriqi wal-magribi. Allāhumma naqqinī min khaṭāyāya kamā yunaqqas-ṣaubul-abyaḍu minad-danas. Allāhum magsilnī min khaṭāyāya bil-mā'i waṣ-ṣalji wal-barad." (Ya Allah! Jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari noda. Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan es). (Muttafaq 'alaih).

2- Ali bin Abu Ṭālib -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ ketika memulai salat, beliau bertakbir kemudian membaca,

«وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ - وفي رواية: وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ - اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي، فَاعْفُ رُبِّي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَتَبَيُّكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ».

"Wajjahtu wajhiya lillażī faṭaras-samāwāti wal-arḍi ḥanīfan wa mā ana minal-musyrikīn. Inna ṣalātī wa nusukī wa maḥyāya wa mamātī lillāhi rabbil-'ālamīn, lā syarīka lahu wa biżālika umirtu wa ana awwalul-muslimīn -dalam riwayat lain: wa ana minal-muslimīn-. Allāhumma antal-malik, lā ilāha illā anta, anta rabbī, wa ana 'abduka, ḥalamtu nafsī wa'taraftu bi ḥanbī, faḡfirlī ḥunūbī jamī'an, innahu lā yaḡfiruḥ-ḥunūba illā anta. Wahdinī li aḥsanil-akhlāq, lā yaḥdī li aḥsanihā illā anta. Waṣrif 'annī sayyi'ahā, lā yaṣrifu 'annī sayyi'ahā illā anta. Labbaika wa sa'daik, wal-khairu kulluhu fi yadaik, wasy-syarru laisa ilaik, ana bika wa ilaik, tabārakta wa ta'ālait, astagfiruka wa atūbu ilaik"

(Aku hadapkan wajahku kepada Allah Yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh ikhlas dan aku tidaklah termasuk yang mempersekutukan-Nya. Sesungguhnya salatku, segala ibadahku, hidupku dan matiku, hanya

semata-mata untuk Allah Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Seperti itulah aku diperintahkan dan aku adalah yang pertama-tama berserah diri kepada-Nya -dalam riwayat lain: dan aku termasuk yang menyerahkan diri kepada-Nya-. Ya Allah, Engkaulah Yang Maharaja. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku dan aku mengakui dosa-dosaku. Karena itu ampunilah dosa-dosaku, semuanya. Sesungguhnya tidak ada yang berwenang untuk mengampuni dosa melainkan Engkau. Dan tunjukilah kepadaku akhlak yang paling bagus. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menunjukkannya melainkan hanya Engkau. Dan jauhkanlah akhlak yang buruk dariku, karena sesungguhnya tidak ada yang sanggup menjauhkannya melainkan hanya Engkau. Aku memenuhi perintah-Mu dan menaati-Nya. Seluruh kebaikan ada di tangan-Mu, sedangkan kejahatan tidak disandarkan kepada-Mu. Aku memohon pertolongan dan bersandar kepada-Mu. Mahasuci Engkau dan Mahatinggi. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu)." (HR. Muslim, Abu Daud, dan An-Nasā'ī).

Dan di dalam riwayat Abu Daud yang lain, "Ketika beliau telah berdiri mengerjakan salat fardu ..."

3- Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ ketika memulai shalatnya, beliau membaca,

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ».

"Subḥānakallāhumma wa biḥamdika wa tabārakasmuka wa ta'ālā jadduka wa lā ilāha gairuka." (Ya Allah! Mahasuci Engkau dan segala puji milik-Mu, Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi kemuliaan-Mu, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau). Diriwayatkan oleh Abu Daud dan di dalam sanadnya ada sisi daif.

Namun hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abdah, Umar bin Al-Khaṭṭāb -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa dia mengeraskan bacaan ini: "Subḥānakallāhumma", tetapi 'Abdah -rahimahullāh- tidak mendengarnya langsung dari Umar -raḍiyallāhu 'anhu- sehingga hadis ini munqaṭi'.

4- Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan, ia berkata, "Beliau -maksudnya Nabi ﷺ- ketika bangun salat malam memulai shalatnya dengan membaca,

«اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ

¹ Munqaṭi': Ada jalur periwayatannya yang terputus (Syarḥul Manzūmah Al-Baiqūniyyah fī Muṣṭalāḥil Ḥadīṣ, karya Syekh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-'Uṣaimīn, hal. 81, cet. ke-2, tahun 1423 H, Penerbit Aṣ-Ṣurayya).

يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ».

'Allāhumma rabba jibrā'il wa mīkā'il wa isrāfil, fāṭiras-samāwāti wal-arḍi, 'ālimal-gaibi wasy-syahādah, anta taḥkumu baina 'ibādika fīmā kānū fihi yakhtalifūn, ihdinī limā ukhtulifa fihi minal-ḥaqqi bi iẓnika, innaka taḥdī man tasyā'u ilā ṣirātim-mustaqīm'." (Ya Allah! Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui perkara yang gaib dan yang tampak. Engkaulah yang menetapkan keputusan atas apa yang diperselisihkan di antara hamba-Mu. Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan (manusia) dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa pun yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus). (HR. Muslim).

5- Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ketika bangun untuk mengerjakan salat di tengah malam biasa membaca,

«اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ -وفي رواية: قَيِّمُ- وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ أَمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أُنَبِّتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاعْفُ عَنِّي مَا قَدَّمْتُ وَآخَرْتُ، وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ».

"Allāumma lakal-ḥamdu, anta nūrus-samāwāti wal-arḍi, wa lakal-ḥamdu, anta qayyāmus-samāwāti wal-arḍi -dalam riwayat lain: qayyimu-wa lakal-ḥamdu, anta rabbus-samāwāti wal-arḍi wa man fihinna, antal-ḥaqqu, wa wa'dukal-ḥaqqu wa qaulukal-ḥaqqu wa liqā`ukal-ḥaqqu wal-jannatu ḥaqqun wan-nāru ḥaqqun was-sā'atu ḥaqqun, allāhumma laka aslamtu, wa bika āmantu wa 'alaika tawakkaltu wa ilaika anabtu wa bika khāṣamtu wa ilaika ḥākamtu, fagfir lī mā qaddamtu wa akhkhartu wa asrartu wa a'lantu, anta ilāhī lā ilāha illā anta."

(Ya Allah! Hanya milik-Mu seluruh pujian, Engkaulah cahaya langit dan bumi. Hanya milik-Mu seluruh pujian, Engkaulah yang selalu mengurus langit dan bumi. Hanya milik-Mu seluruh pujian, Engkaulah tuhan langit dan bumi beserta semua yang ada padanya. Engkau Yang Mahabener, janji-Mu benar, kalam-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga itu hak, neraka itu hak, dan kiamat itu hak. Ya Allah! Hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bersandar, hanya kepada-Mu aku kembali, demi membela agama-Mu aku melawan (kaum kafir), dan hanya kepada-Mu aku berhakim. Maka ampunilah aku dosaku yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, yang aku sembuyikan dan yang aku tampilkan, Engkaulah Tuhanku, tidak

ada Tuhan yang hak kecuali Engkau." (HR. Muslim dan Abu Daud).

Dalam riwayat Abu Daud yang lain disebutkan, "Di dalam tahajud setelah mengucapkan "Allāhu akbar" beliau membaca," dan seterusnya.

Ditambahkan oleh Bukhari di sebagian riwayatnya, "... wa man fihinna" pada kalimat pertama dan kedua. Lalu setelah kalimat "wan-nāru ḥaqq": "... wan-nabiyyūna ḥaqq, wa muḥammadun ﷺ ḥaqq." (Para nabi itu benar dan Muhammad itu benar).

Zikir Rukuk

1- 'Uqbah bin 'Āmir -raḍiyallāhu 'anhū- meriwayatkan, ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ} [سورة الواقعة: 74] قَالَ: «اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ». وَلَمَّا نَزَلَتْ: {سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} [سورة الأعلى: 1] قَالَ: «اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ».

"Ketika turun kepada Rasulullah ﷺ ayat "Fasabbih bismi rabbikal-aẓīm" (Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar). (QS. Al-Wāqī'ah: 74), beliau bersabda, "Letakkanlah ia di dalam rukuk kalian." Dan ketika turun ayat "Sabbihisma rabbikal-a'lā" (Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi). (QS. Al-A'lā: 1), beliau bersabda, "Letakkanlah ia di dalam sujud kalian." (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah).

2- Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم يُكثِرُ أن يقول في ركوعه وسجوده: «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي» يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

"Nabi ﷺ sering di dalam rukuk dan sujudnya membaca, 'Subḥānaka allāhumma rabbanā wa biḥamdika, allāhummagfir li'."

(Mahasuci Engkau, ya Allah Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku)', yaitu beliau mengamalkan perintah Al-Qur'an. (Muttafaq 'alaih).

3- Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظُمُوا فِيهِ الرَّبُّ».

"Adapun rukuk, maka agungkanlah Tuhan di dalamnya." (HR. Ahmad dan Muslim).

4- Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasanya di dalam rukuk dan sujudnya membaca,

«سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ».

"Subbūhun quddūsun, rabbul-malā'ikati war-rūḥ (Mahasuci lagi Mahaagung, Tuhan para malaikat dan Jibril)." (HR. Ahmad dan Muslim).

5- Ali -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata, "Nabi ﷺ membaca ketika rukuk,

«اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَلَكَ أَمَنْتُ، وَلَكَ أَسَلْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَمُخِّي، وَعَظْمِي، وَعَصْبِي».

"Allāhumma laka raka'tu, wa bika āmantu, wa laka aslamtu, khasya'a laka sam'ī wa baṣarī wa mukhkhī wa 'azmī wa 'aṣabī."

(Ya Allah, hanya untuk-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulanku, dan sarafku tunduk kepada-Mu). (HR. Muslim).

6- 'Auf bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata,

قُمْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: «سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ، وَالْمَلَكُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ، وَالْعِظَمَةِ»، ثُمَّ قَالَ فِي سَجُودِهِ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Aku pernah salat malam bersama Nabi ﷺ di suatu malam, kemudian beliau rukuk yang durasinya setara dengan berdirinya, di dalam rukuknya beliau membaca, 'Subḥāna zil-jabarūt wal-malakūt wal-kibriyā' wal-'āzamaḥ.'

(Mahasuci Zat yang memiliki sifat kekuasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan).' Kemudian di dalam sujudnya beliau juga membaca zikir yang sama." (HR. Abu Daud dan An-Nasā'ī).

Zikir Setelah Rukuk

1- Abdullah bin Abī Aufā -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat punggungnya dari rukuk, beliau membaca,

«سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلءَ الْأَرْضِ، وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ».

"Sami'allāhu liman ḥamidah. Allāhumma rabbanā lakal-ḥamdu, mil'as-samāwāti wal-arḍi wa mil'a mā syi'ta min syai'in ba'du."

(Allah Maha Mendengar siapa pun yang memuji-Nya. Ya Allah, Tuhan kami! Hanya milik-Mu seluruh pujian, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki setelahnya). (HR. Muslim).

2- Muslim juga meriwayatkan dari Abu Sa'īd - radiyallāhu 'anhu- dengan redaksi yang semisal, tetapi dengan tambahan,

«أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكَلْنَاكَ عَبْدُ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ».

"Ahlaṣ-ṣanā'i wal-majdi, aḥaqqu mā qālal-'abdu, wa kullunā laka 'abdun, allāhumma lā māni'a limā a'ṭaita wa lā mu'ṭiya limā mana'ta, wa lā yanfa'u zal-jaddi minkal-jaddu."

(Engkau yang berhak terhadap semua pujian dan pengagungan, paling patut yang dikatakan oleh hamba. Kami seluruhnya adalah hamba-Mu. Ya Allah! Tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau beri, dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Kekayaan atau kemuliaan seseorang tidak bisa digunakan untuk menghindari siksa-Mu).

Muslim juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- semisal dengan hadis riwayat Abu Sa'īd -raḍiyallāhu 'anhu-, tetapi di dalamnya,

«مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا».

"Mil'as-samāwāti wa mil'al-arḍi wa mā bainahumā." (Sepenuh langit dan sepenuh bumi serta antara keduanya).

Juga hadis riwayat Muslim dari hadis riwayat Ali -raḍiyallāhu 'anhu- semisal dengan hadis riwayat Ibnu Abi Aufā -raḍiyallāhu 'anhu-, di dalamnya,

«وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا».

"Wa mil'a mā bainahumā." (dan sepenuh antara keduanya).

3- Rifā'ah bin Rāfi' -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata,

كُنَّا يَوْمًا نَصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكْعَةِ قَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ»، قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: «رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ».

"Suatu hari kami salat di belakang Nabi ﷺ. Ketika beliau mengangkat kepala dari rukuk, beliau mengucapkan, 'Sami'allāhu liman ḥamidah' (Allah Maha Mendengar siapa pun yang memuji-Nya). Lantas seorang laki-laki di belakang beliau mengucapkan, 'Rabbanā walakal-ḥamdu ḥamdan kaṣīran ṭayyiban mubārakan fih.' (Wahai Tuhan kami, segala puji hanya milik-Mu, dengan pujian

yang banyak, penuh kebaikan, dan keberkahan di dalamnya). Maka Nabi ﷺ bersabda,

«رَأَيْتُ بِضْعَةَ ثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَذِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ».

'Aku melihat tiga puluhan malaikat saling berebut, siapa di antara mereka yang pertama menulisnya'." (HR. Bukhari).

وله من حديث أبي هريرة -رضي الله عنه- أن النبي صلى الله عليه وسلم إذا قال: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» قال: «اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ».

Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- bahwa Nabi ﷺ setelah mengucapkan "Sami'allāhu liman ḥamidah", beliau membaca, "Allāhumma rabbanā walakal-ḥamdu."

Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dalam riwayat yang lain, "Kemudian beliau dalam posisi berdiri mengucapkan, 'Rabbanā lakal-ḥamdu' tanpa huruf "wāw". Sehingga ada empat redaksi.

Zikir Sujud

1- Telah disebutkan sebelumnya hadis riwayat 'Uqbah bin 'Āmir, dua hadis riwayat Aisyah, dan hadis riwayat 'Auf bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhum-.

2- Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ».

"Adapun di dalam sujud, maka bersungguh-sungguhlah kalian dalam berdoa, karena sangat

pantas untuk dikabulkan." (HR. Ahmad dan Muslim).

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

«أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ».

"Keadaan terdekat hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia bersujud, maka perbanyaklah doa."

3- Muslim juga meriwayatkan dari Ali -raḍiyallāhu 'anhu-, ia berkata, "Ketika sujud, beliau membaca,

«اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ».

'Allāhumma laka sajadtu, wa bika āmantu, walaka aslamtu, sajada wajhī lillaẓī khalaqahu wa ṣawwarahu, wa syaqqā sam'ahu wa baṣarahu, tabārakallāhu aḥsanal khāliqīn'."

(Ya Allah! Kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku menyerahkan diri. Wajahku bersujud kepada Tuhan yang menciptakannya dan memberikannya rupa, yang memberikannya pendengaran dan penglihatannya. Mahasuci Allah, Pencipta paling baik).

4- Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- bahwa Nabi ﷺ di dalam sujudnya membaca,

«اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ؛ دِقَّةَ وَجَلِّهِ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ».

"Allāhummagfirli zānbī kullahu; diqqahu wa jullahu, wa awwalahu wa ākhirahu, wa 'alāniyyatahu wa sirrahu."

(Ya Allah! Ampuni dosaku semuanya, yang kecil maupun yang besar, yang pertama maupun yang terakhir, yang tampak maupun yang tersembunyi).

Seseorang yang mengerjakan salat boleh berdoa dengan doa apa saja yang dia inginkan setelah berdoa dengan doa yang bersumber dari Nabi ﷺ, karena beliau memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam doa serta memperbanyaknya di dalam sujud tanpa pembatasan.

Doa Duduk Antara Dua Sujud

1- Ḥuzaifah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata, "Nabi ﷺ ketika antara dua sujud membaca,

«رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي».

'Rabbigfirli, rabbigfir li'." (Ya Tuhanku, ampunilah aku. Ya Tuhanku, ampunilah aku). (HR. An-Nasā'i dan Ibnu Majah).

2- Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ membaca ketika (duduk) di antara dua sujud,

«اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي».

"Allāhummagfir lī warḥamnī wajburnī wahdinī warzuqnī."

(Ya Allah! ampunilah aku, beri aku rahmat, pertolongan, petunjuk, dan rezeki). (HR. At-Tirmizi).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dengan redaksi "wa'āfinī" (dan selamatkanlah aku), sebagai ganti: "wajburnī".

Zikir Tasyahud

1- Abdullah bin Mas'ūd -raḍiyallāhu 'anhū-meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah satu dari kalian mengerjakan salat, maka bacalah,

«النَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ».

'At-taḥiyyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu anna muḥammadan 'abduhu wa rasūluh'." (Segala ucapan penghormatan, selawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah

selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya). (HR. Bukhari).

Dalam riwayat lain, "Lalu ia memilih doa yang paling ia sukai kemudian berdoa dengannya."

Dalam riwayat yang lain lagi, "Apabila kalian duduk di dalam salat, bacalah," Kemudian beliau bersabda, "Lalu dia memilih setelah itu di antara ucapan yang dia mau."

Dalam riwayat lain, "... di antara pujian yang dia mau."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi yang semakna.

2- Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā-meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajari kami bacaan tasyahud seperti beliau mengajari kami surah Al-Qur'an. Beliau membaca,

«الْحَيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ».

'At-taḥiyyātul-mubārakātuṣ-ṣalawātuṭ-ṭayyibātu lillāh, assalāmu'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh, assalāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn, asyhadu allā ilāha illallāh, wa asyhadu anna muḥammadarrasūlullāh'."

(Seluruh ucapan selamat, keberkahan, selawat, dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Mudah-

mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah). (HR. Muslim).

3- Abu Mūsā Al-Asy'ariy -raḍiyallāhu 'anhū-meriwayatkan sebuah hadis yang panjang dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

«وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ فَلْيُكُنْ مِنْ أَوَّلِ قَوْلِ أَحَدِكُمْ: التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ».

"Ketika duduk, maka bacaan pertama kalian adalah, 'At-taḥiyyātuṭ-ṭayyibāt aṣ-ṣalawātu lillāh. Assalāmu'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. Assalāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu allā ilāha illallāh, wa asyhadu anna muḥammadarrasūlullāh' ."(Seluruh ucapan selamat, kebaikan, dan selawat adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah). (HR. Muslim).

4- Ka'ab bin 'Ujrah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata,

سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَلَّمَنا كَيْفَ نُسَلِّمُ؟ قَالَ: «قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ».

"Kami bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami berselawat kepada Anda, para ahlul bait, sedangkan kami telah diajari oleh Allah bagaimana mengucapkan salam?' Beliau bersabda, 'Ucapkan, 'Allāhumma ṣalli 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā ṣallaita 'alā ibrahīm wa 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd. Allāhumma bārik 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā bārakta 'alā ibrahīm wa 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd'."

(Ya Allah, limpahkanlah selawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Zat yang Maha Terpuji lagi Mahamulia. Dan curahkanlah keberkahan atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)." (HR. Bukhari).

5- Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوّذْ بِاللّٰهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ».

"Apabila seseorang di antara kalian selesai dari tasyahud akhir, mohonlah perlindungan dari empat perkara: siksa Jahanam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan keburukan Al-Masīḥ Ad-Dajjāl." (HR. Muslim).

Diriwayatkan juga oleh An-Nasā'i, dengan redaksi yang semakna disertai tambahan, "Kemudian dia berdoa untuk dirinya dengan doa yang dia inginkan."

Muslim juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās -radīyallāhu 'anhumā- bahwa Nabi ﷺ mengajari mereka doa ini sebagaimana beliau mengajari mereka surah Al-Qur'an, beliau bersabda, "Bacalah" Lalu Ibnu 'Abbās menyebutkan taawuz di atas.

6- Aisyah -radīyallāhu 'anhā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berdoa di dalam shalatnya; dia menyebutkan istiazah di atas,

وزادت: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ».

dan dia menambahkan, "... allāhumma innī a'ūzubika minalma'sami wal-magram."

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan lilitan utang). (Muttafaq 'alaih).

7- Abu Bakar Aş-Şiddiq -radīyallāhu 'anhū-meriwayatkan, bahwa dia berkata kepada Nabi ﷺ,

عَلَّمَنِي دَعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي. قَالَ: «قُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ».

"Ajarilah aku sebuah doa yang aku baca di dalam salatku." Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Allāhumma innī ḡalamtu naḡsī ḡulman kaṡīran, wa lā yaḡfiruḡ-ḡunūba illā anta, faḡfirli maḡfiratan min 'indika, warḡamnī, innaka antal-ḡafūrur-raḡīm."

(Ya Allah! Sungguh aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka berilah aku ampunan dari sisi-Mu dan limpahkan rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). (HR. Bukhari dan Muslim).

8- Mu'āẓ bin Jabal -radīyallāhu 'anhū-meriwayatkan, ia berkata, Nabi ﷺ bertemu denganku lalu beliau bersabda,

«إِنِّي أُوصِيكَ بِكَلِمَاتٍ تَقُولُهُنَّ فِي كُلِّ صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ».

"Aku wasiatkan kepadamu beberapa kalimat agar engkau baca di setiap salat: Allāhumma a'innī 'alā ḡikrika wa syukrika wa ḡusni 'ibādatika."

(Ya Allah! Bantulah aku untuk berzikir mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan

benar kepada-Mu). (HR. Ahmad, An-Nasā'i, dan Abu Daud).

Zikir Setelah Salam

1- Šaubān -raḍiyallāhu 'anhū- berkata, "Bila Rasulullah ﷺ selesai dari salatnya, beliau beristigfar tiga kali dan membaca,

«اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ».
'Allāhumma antas-salām, wa minkas-salām, tabārakta yā ḡal-jalāli wal-ikrām'."

(Ya Allah! Engkaulah As-Salām dan dari-Mu keselamatan. Mahatinggi Engkau, wahai Zat Pemilik kebesaran dan keagungan). Al-Auzā'i pernah ditanya, "Bagaimana lafaz istigfar itu?" Dia menjawab, "Yaitu engkau mengucapkan, 'Astagfirullāh, astagfirullāh'." (HR. Muslim).

Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- bahwa Nabi ﷺ setelah salam tidak diam duduk kecuali sebatas membaca ... lalu Aisyah menyebutkan bacaan di atas.

2- Al-Mugīrah bin Syu'bah -raḍiyallāhu 'anhū- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa membaca di akhir setiap salat wajib,

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ».

"Lā ilāha illallāh waḡdahu lā syarīka lah, lahul-mulku wa lahul-ḡamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in

qadīr. Allāhumma lā māni'a limā a'taita, wa lā mu'tiya limā mana'ta, wa lā yanfa'u ḡal-jaddi minkal-jaddu."

(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua kerajaan milik-Nya dan semua pujian hanya bagi-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah! Tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau beri dan tidak ada yang dapat memberi siapa yang Engkau halangi. Tidak berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya untuk menghindar dari siksa-Mu)." (Muttafaq 'alaih, dan ini redaksi Bukhari).

3- Abdullah bin Az-Zubair -raḡiyallāhu 'anhumā-meriwayatkan bahwa dia dahulu biasa membaca di akhir setiap salat setelah salam,

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النَّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ».

"Lā ilāha illallāh waḡdahu lā syarīka lah, lahul-mulku wa lahul-ḡamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Lā ḡaula wa lā quwwata illā billāh. Lā ilāha illallāh, wa lā na'budu illā iyyāhu, lahun-ni'matu wa lahul-faḡlu, wa lahuṡ-ṡanā'ul-ḡasan. Lā ilāha illallāh mukhliṡīna lahud-dīn wa law karihal-kāfirūn."

(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya

milik-Nya semua kerajaan dan hanya bagi-Nya semua pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Kita tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya. Hanya milik-Nya semua nikmat, hanya milik-Nya semua kebaikan, dan hanya milik-Nya semua pujian yang baik. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dengan memurnikan ibadah seluruhnya hanya kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya).

وقال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يَهْلُلُ بِهِمْ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

Dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa membacanya di akhir setiap salat."

رواه مسلم.

(HR. Muslim).

4- Diriwayatkan dalam Aṣ-Ṣaḥīḥain dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhū- bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin,

«أَفَلَا أَعَلِمْتُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟». قالوا: بلى يا رسول الله. قال: «تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ»،

"Maukah kalian kuajarkan sesuatu, dengannya kalian dapat mengejar orang yang telah

mendahului kalian, dan mendahului orang yang datang belakangan setelah kalian, serta tidak akan ada orang yang lebih utama dari kalian kecuali yang mengerjakan seperti yang kalian kerjakan?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Yaitu kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid di akhir setiap salat sebanyak 33 kali." Ini adalah redaksi Bukhari.

5- Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah - raḍiyallāhu 'anhu-, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَامُ الْمِئَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ؛ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ».

"Siapa pun yang bertasbih sebanyak 33 kali, bertahmid sebanyak 33 kali, dan bertakbir sebanyak 33 kali di setiap akhir salat, lalu menggenapkannya 100 dengan membaca, 'Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lahu, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr', (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan dan segala pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)', maka akan diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan."

6- Muslim juga meriwayatkan dari Ka'ab bin 'Ujrah -raḍiyallāhu 'anhu- bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مُعَقَّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ: ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَسْبِيحَةً، وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً، وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرَةً فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ».

"Ada beberapa zikir pengiring, tidak akan rugi orang yang mengucapkannya, yaitu bertasbih sebanyak 33 kali, bertahmid sebanyak 33 kali, dan bertakbir sebanyak 34 kali."

7- Sa'ad bin Abi Waqqāṣ -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, "Nabi ﷺ

biasa bertaawuz (berlindung kepada Allah) di akhir salat dengan doa-doa berikut:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمَرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ».

'Allāhumma innī a'ūzubika minal-bukhli, wa a'ūzubika minal-jubni, wa a'ūzubika an uradda ilā arżalil-'umuri, wa a'ūzubika min fitnatid-dunyā, wa a'ūzubika min azābil-qabri.'

(Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan pada usia yang paling rendah (pikun), aku berlindung kepada-Mu dari ujian dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur). (HR. Bukhari).

8- Mu'āz bin Anas -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

«يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ، وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ، أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ، لَا تَدْعَنَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ».

"Wahai Mu'āz! Demi Allah, sungguh aku mencintaimu. Demi Allah, sungguh aku mencintaimu. Aku wasiatkan kepadamu, wahai Mu'āz! Jangan sekali-kali engkau tinggalkan di akhir setiap salat untuk membaca, 'Allāhumma a'innī 'alā zikrika wa syukrika wa ḥusni 'ibādatika'." (Ya Allah! Bantulah aku untuk berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, serta beribadah kepada-Mu dengan benar). (HR. Abu Daud dan An-Nasā'i; An-Nawawi berkata, "Sanadnya sahih").

9- Uqbah bin 'Āmir -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkanku agar membaca Al-Mu'awwizāt (Surah Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan An-Nās) di akhir setiap salat."

(HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmizi, dan An-Nasā'i; dinyatakan sahih oleh Ibnu Ḥibbān).

10- Muslim bin Al-Ḥārīs At-Tamimiy - raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ membisikinya,

«إِذَا انْصَرَفْتَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ سَبْعَ مَرَّاتٍ؛ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ ثُمَّ مِتَّ فِي لَيْلَتِكَ كُتِبَ لَكَ جَوَارٌ مِنْهَا، وَإِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ فَقُلْ كَذَلِكَ؛ فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ فِي يَوْمِكَ كُتِبَ لَكَ جَوَارٌ مِنْهَا».

"Apabila engkau selesai salat Magrib, maka ucapkanlah, 'Allāmunma ajirnī minannār', (Ya Allah, lindungilah aku dari api neraka)' sebanyak tujuh kali. Sungguh, jika engkau mengucapkan hal itu kemudian engkau meninggal di malam itu, niscaya akan dituliskan bagimu perlindungan dari neraka. Dan apabila engkau telah mengerjakan salat Subuh, maka ucapkanlah seperti itu juga. Sungguh, jika engkau meninggal di hari itu, niscaya akan dituliskan bagimu perlindungan dari neraka." (HR. Abu Daud).

Juga diriwayatkan oleh An-Nasā'i dengan yang semakna, disertai tambahan, "Maka ucapkanlah sebelum engkau berbicara"

11- Mu'āz bin Jabal -raḍiyallāhu 'anhumeriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, «مَنْ قَالَ حِينَ يُنْصَرَفُ مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ أُعْطِيَ بِهِنَّ سَبْعًا: كُتِبَ لَهُ بِهِنَّ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِي عَنْهُ بِهِنَّ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ بِهِنَّ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكُنَّ لَهُ عَدْلٌ عَشْرَ نَسِمَاتٍ، وَكُنَّ لَهُ حِفْظًا مِنَ الشَّيْطَانِ، وَجَرًّا مِنَ الْمَكْرُوهِ، وَلَمْ يَلْحَقْهُ فِي يَوْمِهِ ذَلِكَ ذَنْبٌ إِلَّا الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَمَنْ قَالَ هُنَّ حِينَ يُنْصَرَفُ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ أُعْطِيَ مِثْلَ ذَلِكَ لَيْلَتَهُ».

"Siapa yang membaca setelah salat Subuh sebelum berbicara, 'Lā ilāha illallāhu waḥdahu la syarīka lah, lahul-mulku walahul-ḥamdu, bi yadikal-khairi, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr', (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak

ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya seluruh pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali, niscaya dia akan diberikan tujuh perkara: dituliskan baginya sepuluh kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh keburukan, diangkat untuknya sepuluh derajat, baginya pahala setara memerdekakan sepuluh jiwa, dijaga dari setan, dilindungi dari perkara yang tidak disukai, dan dia tidak dikenai oleh sebuah dosa di hari itu kecuali kesyirikan kepada Allah. Dan siapa yang membacanya setelah salam dari salat Magrib, maka dia akan diberikan semisal itu juga di malam itu." (HR. Ibnu Abi Ad-Dunyā dan Aṭ-Ṭabrāni dengan sanad hasan, dan ia memiliki banyak penguat).

Ketiga: Zikir-Zikir Terkait Zakat

Ketika Menyerahkan Zakat

Muzaki (pembayar zakat) ketika menyerahkan zakat mengucapkan,

«اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي؛ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ».

"Allāhumma taqabbal minnī inaka antas-samī'ul 'alīm."

(Ya Allah, terimalah zakat ini dariku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

Diriwayatkan juga bahwa dia mengucapkan,

«اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا مَغْنَمًا، وَلَا تَجْعَلْهَا مَغْرَمًا».

"Allāhummaj'alhā magnaman, wa lā taj'alhā magraman."

(Ya Allah, jadikanlah zakat ini sebagai keuntungan, dan janganlah Engkau menjadikannya sebagai kerugian). Tetapi hadis ini daif.

Ketika Menerima Zakat

Orang yang menerima berkata orang yang memberi, "Allāhumma ṣalli 'alaika." (Ya Allah, semoga Allah melimpahkan berkah dan ampunan kepadamu)." Atau berdoa dengan doa yang dia pandang sesuai. Hal itu karena Allah -Ta'ālā-berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ,

{خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ}

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka."

(QS. At-Taubah: 103).

Keempat: Zikir-Zikir Terkait Puasa

Zikir Ketika Berbuka

"Allāhumma laka ṣumtu, wa 'alā rizqika aftaru, fataqabbal minnī innaka antas-samī'ul-'alīm."

(Ya Allah, untukmu aku berpuasa dan dengan rezeki-Mu aku berbuka, maka terimalah puasa ini dariku, sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

Terdapat beberapa asar lainnya dan di dalam sanad seluruhnya terdapat cacat, tetapi jika seseorang mengucapkannya maka tidak mengapa.

Jika hari itu cuaca panas dan dia minum setelah berbuka, maka dia membaca,

«ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَّتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ».

"Zahabaz-ẓama`u wabtallatil-urūqu wa šabatal`ajru in syā`allāh."

(Dahaga telah hilang, urat-urat telah basah, pahala sudah ditetapkan, insya Allah).

Ucapan Kepada Orang Yang Mencaci Atau Menyerang

Disunahkan agar dia mengucapkan, "Saya sedang berpuasa."

Hal itu berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

«فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ».

"Jika seseorang mencacinya atau menyerangnya hendaklah dia mengatakan, 'Aku sedang berpuasa'."

Pendapat yang sah ialah agar dia mengucapkannya dengan suara keras, dalam puasa sunnah dan puasa wajib, karena di dalamnya terdapat tiga faedah:

Pertama: Menjelaskan bahwa orang yang dicaci tidak membalas cacian orang yang mencacinya, dan ini tidak ada alasan lain kecuali memang sedang berpuasa, bukan karena ketidakmampuannya

untuk membalas. Kalau dia tidak melakukannya disebabkan karena ketidakmampuan untuk membalas, maka pihak lain akan meremehkannya dan dia dalam posisi mendapatkan kehinaan. Tetapi kalau dia mengatakan, "Saya sedang berpuasa", seakan-akan dia mengatakan, "Saya bukan tidak mampu membalas cacianmu, tetapi saya sedang berpuasa."

Kedua: Mengingatkan orang itu bahwa orang yang berpuasa tidak diperkenankan mencaci orang lain, dan bisa jadi orang yang mencaci ini adalah orang yang berpuasa, sehingga ucapannya tersebut sekaligus melarang orang tersebut untuk mencaci maki.

Ketiga: Celaan terhadap orang yang mencaci dan menyerang.

Doa Lailatulqadar

Dianjurkan agar berdoa di malam itu dengan doa yang bersumber dari Nabi ﷺ, di antaranya:

«اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي»؛

"Allāhumma innaka 'afuwwun tuḥibbul-'afwa fa-fu 'annī."

(Ya Allah! Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Pemurah, Engkau menyukai maaf, maka maafkanlah aku).

لحديث عائشة -رضي الله عنها- قالت: يا رسول الله، إن وافقت ليلة القدر فبم أدعو؟، قال: «قولي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي»،

Ini berdasarkan hadis riwayat Aisyah -radīyallāhu 'anhā-, dia berkata, "Wahai Rasulullah! Jika aku bertepatan mendapatkan lailatulqadar, maka apa doa yang aku baca?" Beliau bersabda, "Bacalah, 'Allāhumma innaka 'afuwun tuḥibbul-'afwa, fa'fu 'annī'."

(Ya Allah! Sesungguhnya Engka Maha Pemaaf, dan Engkau suka memaafkan, maka maafkanlah aku). Demikian juga doa-doa lainnya yang bersumber dari Nabi ﷺ.

Ketahuilah, doa-doa yang datang dari Nabi ﷺ lebih baik dan lebih sempurna daripada doa-doa bersajak yang dibuat oleh manusia.

Kelima: Zikir-Zikir Terkait Haji

Ketika Niat Manasik

Ketika akan melakukan umrah diucapkan, "Labbaikallāhumma 'umratan." (Ya Allah, aku sambut panggilan-Mu untuk melaksanakan ibadah umrah). Ketika akan melakukan haji diucapkan, "Labbaikallāhumma ḥajjan." (Ya Allah, aku sambut panggilan-Mu untuk melaksanakan ibadah haji). Sedangkan ketika akan melakukan haji qirān diucapkan, "Labbaika 'umratan wa ḥajjan." (Aku sambut panggilan-Mu untuk melaksanakan ibadah umrah dan haji).

Catatan: Rasulullah ﷺ tidak pernah mengucapkan ketika akan berihram haji dan umrah: "Allāhuma innī urīdul-'umrah", atau:

"Allāhumma innī urīdul-ḥajj". (Ya Allah! Aku hendak umrah, atau Ya Allah! Aku hendak haji).

Ketika Mewakili Orang Lain

Sebaiknya, orang yang bertindak sebagai wakil menyebut langsung nama orang yang mewakilkan dengan mengatakan, "Labbaika 'an fulān." (Aku sambut panggilan-Mu mewakili si polan). Jika yang mewakilkan seorang perempuan, ia mengatakan, "Labbaika 'an ummi fulān." (Aku sambut panggilan-Mu mewakili ummu si polan), atau "Labbaika 'an binti fulān." (Aku sambut panggilan-Mu mewakili binti polan). Seandainya ia niatkan di dalam hati dan tidak menyebutkan namanya maka tidak mengapa.

Menyebutkan Syarat Saat Hendak Ihram

Apabila orang yang hendak berihram merasa khawatir akan ada penghalang yang dapat menghalanginya menyelesaikan manasik, seperti sakit atau lainnya, maka disunahkan agar dia menyatakan syarat ketika berniat ihram, dengan mengucapkan ketika ihram,

«إِنْ حَبَسَنِي حَابِسٌ فَمَجَلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي»؛

"In ḥabasanī ḥābisun famaḥillī ḥaiṣu ḥabastanī."
(Apabila aku dihalangi oleh suatu rintangan, maka aku bertahalul di tempat Engkau menghentikanku). Hal itu karena Nabi ﷺ datang menemui Ḍubā'ah binti Az-Zubair -raḍiyallāhu 'anhā- lalu beliau bersabda,

«أَعْلَيْكَ أَرَدْتُ الْحَجَّ». فقالت: والله ما أجدني إلا وَجَعَةً، فقال لها: «حُجِّي وَاشْتَرِطِي، قُولِي: اللَّهُمَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي».

"Sepertinya engkau ingin turut berhaji?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku sedang sakit." Beliau bersabda, Berhajilah dan ucapkan persyaratan. Ucapkanlah, 'Allāhumma, maḥillī ḥaiṣu ḥabastanī'." (Ya Allah, aku bertahalul di tempat Engkau menghentikanku).

Adapun orang yang tidak merasa khawatir akan ada penghalang yang dapat menghalanginya menyelesaikan manasik, maka tidak sepatutnya dia menyatakan persyaratan.

karena Nabi ﷺ pernah berihram dan tidak mengucapkan persyaratan, serta tidak memerintahkan setiap orang untuk membuat persyaratan dengan perintah yang bersifat umum.

Faedah membuat persyaratan yaitu ketika ada penghalang maka dia bertahalul dari ihramnya tanpa biaya, yakni tanpa menyembelih hadyu.

Talbiah

"Labbaikallāhumma labbaik, labbaika lā syarīka laka labbaik. Innal-ḥamda wan-ni'mata laka wal-mulka, lā syarīka laka."

(Aku penuhi panggilan-Mu, wahai Allah, aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu).

Disunahkan untuk bertasbih, bertakbir, dan bertahlil di awal talbiah, dengan mengucapkan:

«سُبْحَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ».

"Subhānallāhi, wallāhu akbar, labbaikallāhumma labbaik."

Imam Ahmad -raḥimahullāh- meriwayatkan dalam Al-Musnad bahwa Nabi ﷺ dahulu membaca, «لَبَّيْكَ إِلَهَ الْحَقِّ».

"Labbaika ilāhal-ḥaqq."

(Aku penuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan kebenaran).

Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- menambahkan,

«لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ».

"Labbaika wa sa'daik, wal-khairu fī yadaik, war-ragbā'u ilaika wal-'amal." (Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati. Seluruh kebaikan di kedua tangan-Mu. Seluruh keinginan dan perbuatan kepada-Mu).

Ketika seseorang menambahkan kalimat-kalimat semisal ini, kita berharap hal itu tidak masalah, sebagai wujud mengikuti Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā-, tetapi yang lebih utama ialah tetap mengikuti apa yang datang dari Nabi ﷺ.

Seseorang boleh takbir sebagai ganti talbiah jika pada waktu-waktu takbir, seperti tanggal 10

Zulhijah; berdasarkan ucapan Anas -radīyallāhu 'anhu-, "Kami berhaji bersama Nabi ﷺ. Sebagian kami ada yang bertakbir dan ada yang bertahlil."

Talbiah disyariatkan dalam ibadah umrah sejak berihram hingga ketika akan memulai tawaf, sedangkan dalam ibadah haji, maka sejak berihram hingga ketika akan melontar Jamrah Aqabah pada hari raya (Iduladha).

Disunahkan memperbanyak talbiah, khususnya ketika dalam perubahan keadaan dan waktu, misalnya ketika naik ke tempat yang tinggi atau turun ke tempat yang rendah, atau ketika datang malam atau siang, lalu setelah itu memohon rida dan surga kepada Allah serta memohon perlindungan dengan rahmat-Nya dari api neraka.

Ketika Masuk Masjidilharam

"Bismillāhi waṣ-ṣalātu was-salāmu 'alā rasūlillāh. Allāhummagfir lī zunūbī, waftaḥ lī abwāba raḥmatika. A'ūzu billāhil-'azīmi, wa biwajhihil-karīmi, wa bisultānihil-qadīmi minasy-syaiṭānir-rajīm."

(Dengan menyebut nama Allah. Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah. Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku dan bukakan untukku pintu-pintu rahmat-Mu. Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dan dengan Wajah-Nya yang mulia serta kekuasaan-Nya yang abadi, dari setan yang terkutuk).

Ketika Memulai Tawaf

Ketika memulai tawaf membaca,

«بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ، وَتَصْدِيقًا بِكِتَابِكَ، وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ
وَإِتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ».

"Bismillāhi wallāhu akbar. Allāhumma īmānan bika wa taṣḍīqan bi kitābika, wa wafā'an bi 'ahdika, wattibā'an li sunnati nabiyyika muhammadin ṣallallāhu 'alaihi wa sallam."

(Dengan menyebut nama Allah, Allah Mahabesar. Yā Allah, aku beriman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, memenuhi janjiku kepada-Mu, dan mengikuti sunnah Nabi-Mu, Muhammad ﷺ).

Adapun di putaran-putaran berikutnya, maka dengan bertakbir setiap kali sejajar dengan Hajar Aswad sebagai wujud mengikuti Rasulullah ﷺ.

Tidak ada doa khusus untuk setiap putaran yang datang dari Nabi ﷺ.

Bacaan di Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad

"Rabbanā ātinā fid-dun-yā ḥasanah wa fil-ākhirati ḥasanah wa qinā 'azāban-nār."

(Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka).

Demikian juga diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau membaca,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ»، ولكنه حديث ضعيف.

"Allāhumma innī as'alukal-'afwa wal-'āfiyah."
(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan).

Zikir Ketika Menuju Maqam Ibrahim ﷺ

Ketika itu membaca, "Wattakhizū mim-maqāmi Ibrāhīma muṣallā."

(Dan jadikanlah maqām Ibrahim itu tempat salat). (QS. Al-Baqarah: 125).

Zikir Ketika Mendekati Safa

"Innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'ā'irillāh. Abda`u bimā bada`allāhu bihi." (Sesungguhnya Safa dan Marwa merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah). (QS. Al-Baqarah: 158). Aku mulai dengan apa yang dimulai oleh Allah. Dan tidak membaca ayat tersebut di selain tempat ini.

Zikir di Safa dan Marwa

Bertakbir dan bertahmid kepada Allah dengan mengangkat kedua tangan sebagaimana yang dilakukan saat berdoa sebanyak tiga kali dengan membaca bacaan yang bersumber dari Sunnah, di antaranya:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَرَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ»،

"Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Lā ilāha illallāhu waḥdahu, anjaza wa'dahu, wa naṣara 'abdahu, wa hazamal-aḥzāb waḥdahu."

(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya seluruh kerajaan, hanya bagi-Nya segala pujian, Dia berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Dia telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan Ahzab dengan sendiri-Nya). Lalu berdoa dengan doa yang dia inginkan. Kemudian zikir di atas diulang lagi untuk yang kedua kalinya, lalu berdoa dengan doa yang dia inginkan. Kemudian zikir di atas diulang lagi yang ketiga kalinya.

Zikir di Arafah

Doa yang paling banyak dipanjatkan oleh Nabi ﷺ di tempat yang agung tersebut ialah:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ».

"Lā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīka lah, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr."

(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya kepunyaan-Nya seluruh kerajaan dan hanya milik-Nya semua pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).

Orang yang berhaji disunnahkan agar fokus di akhir hari Arafah untuk berdoa, berzikir, dan membaca Al-Qur'an serta antusias terhadap zikir-zikir dan doa-doa yang datang dari Nabi ﷺ, karena

doa-doa tersebut termasuk di antara doa-doa yang paling komprehensif dan paling berguna.

Jika dia tidak menguasai doa-doa yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, maka dia dapat berdoa dengan doa yang diketahuinya dari doa-doa yang dibolehkan.

Zikir di Masy'arilharam Muzdalifah

Mengesakan Allah, bertahmid, bertakbir, bertahlil, dan berdoa lalu membaca, "Fa izā afaḍtum min 'Arafāt" (Maka apabila kamu bertolak dari Arafah) (QS. Al-Baqarah: 198). Saya tidak mengetahui ada tuntunan untuk membaca kedua ayat tersebut di dalam sunnah, tetapi sesuai situasinya, sebab manusia mengingatkan dirinya dengan apa yang Allah perintahkan di dalam Kitab-Nya.

Zikir Ketika Melontar Jamrah

"Allāhu akbar", yaitu setiap satu lemparan kerikil.

Redaksi Bacaan Takbir Hari Raya

Pertama: Allāhu akbar, allāhu akbar, lā ilāha illallāhu, wallāhu akbar, allāhu akbar, wa lillāhil-ḥamd.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; hanya bagi Allah seluruh pujian).

Kedua: Allāhu akbar, allāhu akbar, allāhu akbar, lā ilāha illallāhu, wallāhu akbar, allāhu akbar, allāhu akbar, wa lillāhil-ḥamd.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; hanya bagi Allah seluruh pujian).

Ketiga: Allāhu akbar, allāhu akbar, allāhu akbar, lā ilāha illallāhu, wallāhu akbar, allāhu akbar, allāhu akbar, wa lillāhil-ḥamd.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; hanya bagi Allah seluruh pujian).

Bacaan Ketika Menyembelih Hadyu

"Bismillāhi, wallāhu akbar, allāhumma hāzā minka walak" (Dengan menyebut nama Allah, Allah Mahabesar. Ya Allah, ini berasal dari-Mu dan untuk-Mu).

"Minka" (Dari-Mu) yaitu sebagai sebuah pemberian dan rezeki dari-Mu. Sedangkan "walaka" (Untuk-Mu), yaitu sebagai sebuah peribadatan, syariat dan keikhlasan.

Disunahkan untuk mengucapkan: "Allāhumma taqabbal minnī, hāzā 'annī wa 'an ahli baitī."

(Ya Allah, terimalah sembelihan ini dariku. Ini untukku dan untuk keluargaku).

BAB KEENAM: ZIKIR-ZIKIR BERSIFAT SITUASIONAL

Zikir Istikharah

Jābir bin Abdullah -raḍiyallāhu 'anhumā- menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengajari kami melakukan istikharah dalam segala urusan seperti halnya mengajarkan surah dari Al-Qur'an. Beliau bersabda,

«إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ - وَيَسْمِي حَاجَتَهُ - خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: عَاجِلْ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: عَاجِلْ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ».

'Apabila ada di antara kalian menginginkan suatu urusan, salatlah dua rakaat di luar salat wajib, kemudian membaca doa: Allāhumma innī astakhīruka bi 'ilmika, wa astaqdiruka bi qudratika, wa as'aluka min faḍlikal-azīm, fa innaka taqdiru wa lā aqdir, wa ta'lamu wa lā a'lam, wa anta 'allāmul-guyūb. Allāhumma in kunta ta'lam anna hāzal-amra khairun lī fī dīnī wa ma'āsyī wa 'āqibati amrī -atau beliau mengatakan: 'ājili amrī wa ājilihi- faqdurhu lī, wa yassirhu lī, summa bārik lī fīhi, wa in kunta ta'lamu anna hāzal-amra syarrun lī fī dīnī wa

ma'āsyī wa 'āqibati amrī -atau beliau mengatakan: 'ājili amrī wa ājilihi- faṣrifhu 'annī, waṣrifnī 'anhu, waqdur liyal-khaira haiṣu kāna, ṣumma raḍḍinī bihī'.

(Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan luasnya ilmu-Mu supaya diberikan pilihan yang terbaik. Dan aku memohon kepada-Mu dengan besarnya kekuasaan-Mu agar diberikan kemampuan. Aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedang aku tidak mampu, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha mengetahui yang gaib. Ya Allah! Jika Engkau mengetahui perkara ini lebih baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan kesudahan urusanku -atau beliau mengatakan: dalam dunia dan akhiratku- maka tetapkanlah ia untukku dan mudahkanlah, kemudian berkahilah ia untukku. Jika Engkau mengetahui perkara ini buruk bagi agamaku, kehidupanku, dan kesudahan urusanku -atau beliau mengatakan: dalam dunia dan akhiratku- maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya, dan tetapkanlah untukku yang lebih baik di mana pun berada, kemudian buatlah aku rida kepadanya." (HR. Bukhari).

Istikharah disunahkan ketika menginginkan sesuatu namun tidak diketahui kelebihan antara mengerjakan atau meninggalkannya. Adapun sesuatu yang diketahui kelebihan antara

mengerjakan atau meninggalkannya, maka tidak disyariatkan melakukan istikharah padanya.

Oleh karena itu, dahulu Nabi ﷺ melakukan banyak hal dan tidak diriwayatkan beliau mengerjakan salat istikharah.

Zikir Safar

a) Ketika meletakkan kaki di kendaraan, membaca "bismillāh".

Setelah naik dan berada di atas, ingatlah nikmat Allah yang telah memudahkan kendaraan itu untuknya, lalu membaca,

«اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ».

"Allāhu akbar, allāhu akbar, allāhu akbar. Subḥānallazī sakhkhara lanā hāzā wa mā kunnā lahū muqrinīna, wa innā ilā rabbīnā lamunqalibūn. Allāhumma innā nas'aluka fī safarinā hāzāl-birra wat-taqwā, wa minal-'amali mā tarḍā. Allāhumma hawwin 'alainā safaranā hāzā waṭwī 'annā bu'dah. Allāhumma antaṣ-ṣāhibu fis-safari, wal-khalīfatu fil-ahli. Allāhumma innī a'ūzubika min wa'sā'is-safar, wa ka'ābatil-manẓar, wa sū'il-munqalabi fil-māli wal-ahli."

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Mahasuci Allah yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, sedangkan sebelumnya kami tidak mampu. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami (di hari kiamat). Ya Allah! Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebajikan, ketakwaan, dan amal perbuatan yang Engkau ridai. Ya Allah! Mudahkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkan jaraknya bagi kami. Ya Allah! Engkaulah yang menyertai dalam perjalanan dan yang menggantikan di keluarga. Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan perubahan yang buruk pada harta dan keluarga). Ketika pulang, membaca doa di atas dan menambahkan, "Āyibūna tā'ibūna 'ābidūn, li rabbinā ḥāmidūn."

(Kami kembali kepada Allah, bertobat kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, dan hanya kepada Allah kami memuji).

b) Abdullah bin Sarjis -raḍiyallāhu 'anhuberkata, "Apabila Rasulullah ﷺ bepergian, beliau berlindung dari kesulitan safar, duka ketika pulang, "al-ḥaur ba'da al-kaun" (kembali pada keburukan setelah tadinya dalam kebaikan), doa orang yang dizalimi, dan pemandangan yang buruk pada keluarga dan harta." (HR. Muslim).

c) Disunahkan untuk bertakbir setiap kali naik ke tempat yang tinggi dan bertasbih ketika turun ke tempat yang rendah. Anjuran ini berdasarkan perkataan Jābir bin Abdillāh -raḍiyallāhu 'anhumā-, "Dahulu, ketika menanjak kami bertakbir dan ketika turun kami bertasbih."

Demikian juga di pesawat; Anda bertakbir ketika ia naik, dan Anda bertasbih ketika ia mendarat di bandara.

Penjelasannya, ketika seseorang naik maka ia akan melihat dirinya berada di tempat yang tinggi sehingga mungkin ia merasa dirinya besar, maka ia mengucapkan "Allāhu akbar", yaitu ia menarik dirinya untuk meredahkan diri di hadapan kebesaran Allah ﷻ.

Sedangkan ketika turun, turun itu rendah dan hina, maka ia mengucapkan "Subḥānallāh"; artinya, Aku meyakini kesucian Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- dari kerendahan dan kehinaan.

d) Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ pulang dari menunaikan haji atau umrah, setiap kali beliau menaiki bukit atau tempat tinggi maka beliau bertakbir tiga kali, kemudian membaca:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، سَاجِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، صَدَقَ اللَّهُ وَعْدُهُ، وَتَصَرَّ عَبْدُهُ، وَهَرَمَ الْأَحْزَابُ وَحْدَهُ».

'Lā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīka lah, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr, āyibūna tā'ibūna 'ābidūna sājidūna li rabbīnā ḥāmidūn, ṣadaqallāhu wa'dahu wa naṣara 'abdahu wa hazamal-aḥzāba waḥdah'."

(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya seluruh kerajaan, hanya bagi-Nya segala pujian, dan Allah berkuasa atas segala sesuatu. Kami kembali kepada Allah, kami bertobat, kami beribadah, dan kami bersujud. Hanya kepada Allah kami memuji. Mahabener Allah dalam janji-Nya, Dia telah memenangkan hamba-Nya dan mengalahkan pasukan Ahzab sendiri). (Muttafaq 'alaih).

Di dalam riwayat lain, redaksi Muslim, "Apabila beliau pulang dari peperangan dengan pasukan besar ataupun kecil, atau dari menunaikan haji atau umrah"

Zikir Naik Kendaraan

Ali bin Rabī'ah meriwayatkan, ia berkata,

شهدت علي بن أبي طالب -رضي الله عنه- وأتي بدابة ليركبها، فلما وضع رجله في الركاب قال: «باسم الله»، فلما استوى على ظهرها قال: «الحمد لله»، ثم قال: «سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ»، ثم قال: «الحمد لله» ثلاث مرات، ثم قال: «الله أكبر» ثلاث مرات، ثم قال: «سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ». ثم ضحك، فقل: يا أمير المؤمنين، من أي شيء ضحكت؟ قال: رأيت النبي صلى الله عليه

وسلم فعل كما فعلت، ثم ضحك، فقلت: يا رسول الله، من أي شيء ضحكت؟ قال: «إِنَّ رَبَّكَ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي».

"Aku telah menyaksikan Ali bin Abi Tālib - radīyallāhu 'anhu- dibawakan hewan kendaraan agar mengendarainya. Ketika meletakkan kakinya di kaki pelana, ia membaca, 'Bismillāh.' Kemudian setelah berada tegak di atas punggung kendaraannya dia membaca, 'Alḥamdulillāh.' Kemudian ia membaca, 'Subḥānallaḏī sakhkhara lanā hāzā wa mā kunnā lahu muqrinīn, wa innā ilā rabbinā lamunqalibūn.' (Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami). Kemudian ia mengucapkan, 'Alḥamdulillāh' sebanyak tiga kali. Lalu mengucapkan, 'Allāhu Akbar' sebanyak tiga kali. Kemudian mengucapkan, 'Subḥānaka innī ḏalamtu nafsī, faḡfir lī, fa innahu lā yaḡfiruḏ-ḏunūba illā anta.' (Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau). Lantas ia tertawa. Maka ia ditanya, 'Wahai Amirulmukminin! Kenapa engkau tertawa?' Ia menjawab, 'Aku pernah melihat Nabi ﷺ melakukan seperti apa yang aku lakukan ini, kemudian beliau tertawa, maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Kenapa Anda

tertawa?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Tuhanmu merasa takjub terhadap hamba-Nya ketika ia mengatakan, 'Ampunilah dosa-dosaku.' Allah berfirman, 'Dia (hamba-Ku) tahu bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosanya kecuali Aku'." HR. Abu Daud dan At-Tirmizi; At-Tirmizi berkata, "Hadis ini hasan". Dalam sebagian naskah tertera "Hasan sahih". Redaksi ini riwayat Abu Daud.

Zikir Ketika Singgah di Sebuah Tempat

a) Khaulah binti Ḥakīm -raḍiyallāhu 'anhā-meriwayatkan, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ».

'Siapa pun yang singgah di suatu tempat, lalu dia berdoa: A'ūzubi kalimātillāhit-tāmmāti min syarri mā khalaq (Aku berlindung melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan semua makhluk yang Dia ciptakan), tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai dia beranjak dari tempatnya itu.'" (HR. Muslim).

b) Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā-meriwayatkan, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ melakukan safar lalu tiba waktu malam, beliau membaca,

«يَا أَرْضُ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّكَ وَشَرِّ مَا فِيكَ وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيكَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَدْبُ عَلَيْكَ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدٍ، وَمِنْ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ».

'Yā arḍu, rabbī wa rabbukillāh. A'ūzubillāhi min syarriki wa syarri mā fiki, wa syarri mā khuliqa fiki, wa syarri mā yadibbu 'alaiki, wa a'ūzubillāhi min asadin wa aswada, wa minal-ḥayyati wal-'aqrabi, wa min sākinil-baladi, wa min wālidin wa mā walada.'" (Wahai bumi! Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu, kejahatan apa yang ada padamu, dari kejahatan apa yang diciptakan di dalammu, dan kejahatan segala yang merayap di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan singa dan seseorang, kejahatan ular dan kalajengking, kejahatan penghuni negeri ini, dan dari kejahatan yang melahirkan dan yang ia lahirkan).

Zikir Saat Tiba di Suatu Kampung atau Negeri

1) Ṣuhaib -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata, "Tidaklah Nabi ﷺ melihat sebuah perkampungan yang ingin beliau datangi kecuali beliau berdoa ketika melihatnya,

«اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الْأَرْضِينَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا».

'Allāhumma rabbas-samāwātis-sab'i wa mā aḏlalna, wa rabbal arāḏīnas-sab'i wa mā aqlalna, wa rabbisy-syayāṭīni wa mā aḏlalna, wa rabbir-riyāḥi wa mā ḏaraina, fa innā nas'aluka khaira ḥāzihil-qaryah wa khaira ahlihā, wa nau'ūzubika min syarrihā wa syarri ahlihā wa syarri mā fihā'."

(Ya Allah, Tuhan tujuh lapis langit beserta yang dinaunginya, Tuhan tujuh lapis bumi beserta yang ditopangnya, Tuhan setan-setan dan yang disesatkannya, Tuhan angin beserta semua yang diterbangkannya, kami memohon kepada-Mu kebaikan perkampungan ini dan kebaikan penghuninya, serta kami berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan penghuninya serta keburukan semua yang ada padanya). (HR. An-Nasā'ī).

2) Anas -raḏiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata, "Kami pulang bersama Nabi ﷺ, dan ketika kami telah sampai di luar Madinah, beliau membaca,

«أَيُّوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ» فلم يزل يقول ذلك حتى قدمنا المدينة.

'Āyibūna tā'ibūna 'ābidūna li rabbīnā ḥāmidūn'."

(Kami kembali kepada Allah, kami bertobat, dan kami beribadah. Hanya kepada Allah kami memuji). (HR. Muslim).

3- Biasanya ketika Nabi ﷺ tiba di sebuah negeri, beliau membaca,

«اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحِي أَهْلِهَا إِلَيْنَا»،

"Allāhumma ḥabbibnā ilā ahlihā wa ḥabbib ṣāliḥī ahlihā ilainā."

(Ya Allah, jadikanlah kami dicintai penduduknya dan jadikanlah kami mencintai orang-orang yang saleh di antara penduduknya). Tetapi hadis ini daif.

Zikir Melihat Hilal

Ṭalḥah bin Ubaidillah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, bahwa ketika Nabi ﷺ melihat hilal, beliau membaca,

«اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ، هِلَالٌ رُشْدٍ وَخَيْرٍ»

"Allāhumma ahillahu 'alainā bil-`amni wal-īmān, was-salāmati wal-islām. Rabbī wa rabbukallāh, hilālu rusydin wa khairin."

(Ya Allah! Terbitkanlah hilal ini kepada kami bersama keamanan dan keimanan, keselamatan, dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah (wahai bulan). Semoga menjadi hilal petunjuk dan kebaikan). (HR. At-Tirmizi dan dia berkata, "Hadis hasan").

Ketika Angin Berhembus Kencang

Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- berkata, "Apabila angin berhembus kencang, Rasulullah ﷺ membaca, «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ».

'Allāhumma innī as'aluka khairahā, wa khaira mā fihā, wa khaira mā ursilat bih, wa a'ūzubika min syarrihā, wa syarri mā fihā, wa syarri mā ursilat bih.' (Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya, kebaikan yang terkandung di dalamnya, dan kebaikan yang dengannya ia dikirim. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang terkandung di dalamnya, dan keburukan yang dengannya ia dikirim)." (HR. Muslim).

Ketika Halilintar Menggelegar

a) Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ mendengar suara guruh dan halilintar beliau membaca,

«اللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَ عَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.»

"Allāhumma lā taqtulnā bigaḍabika, wa lā tuhliknā bi 'azābika, wa 'āfinā qabla zālika."

(Ya Allah! Jangan bunuh kami dengan murka-Mu, jangan binasakan kami dengan siksa-Mu, dan maafkanlah kami sebelum itu).

b) Diriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair -raḍiyallāhu 'anhumā- bahwa dia membaca,

«سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ.»

"Subḥāna man yusabbihur-ra'du biḥamdihi, wal-malā'ikatu min khīfatih." (Mahasuci Tuhan, petir dan para malaikat bertasbih kepada-Nya serta memuji-Nya, karena rasa takut kepada-Nya).

Ketika Hujan Lebat

Anas -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan,

"Ada seorang laki-laki masuk masjid di hari Jumat saat Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khotbah kepada para sahabat, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, hewan ternak telah binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami.' Lantas Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa, **«اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا»**.

'Allāhumma agiṣnā, allāhumma agiṣnā, allāhumma agiṣnā.'

(Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami! Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami! Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami!) Anas berkata, "Demi Allah! Sebelumnya kami tidak melihat awan sedikit pun, padahal tiada satu rumah pun, baik rumah besar maupun kecil, yang menghalangi antara tempat kami dan gunung Sala', mendadak dari balik gunung muncul awan tebal seperti perisai. Ketika awan itu berada di tengah-tengah langit, dengan cepat ia menyebar, kemudian hujan turun. Demi Allah! Kami tidak melihat matahari selama seminggu. Kemudian seorang lelaki masuk dari pintu yang sama di hari Jumat berikutnya saat Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khotbah. Laki-laki itu menghadap Rasulullah seraya berkata, 'Wahai Rasulullah! Hewan ternak

telah binasa dan jalan-jalan terputus, berdoalah kepada Allah untuk menghentikan hujan ini.' Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya lalu berdoa,

«اللَّهُمَّ حَرِّالْيَنَّا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالظَّرَابِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ».

'Allāhumma ḥawālainā wa lā 'alainā, allāhumma 'alal-ākām wazzirāb wa buṭūnil-audiyati wa manābitisy-syajar.'

(Ya Allah! Turunkan hujan ini di sekitar tempat kami dan jangan turunkan sebagai bencana untuk kami. Ya Allah! Pindahkanlah ia ke gunung, bukit, lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan). Anas berkata, "Seketika itu hujan berhenti dan kami pun keluar dari masjid, berjalan di bawah terik matahari."

BAB KETUJUH: SELAWAT KEPADA NABI ﷺ

TC "Keutamaan Selawat Kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam" \2" I\ C f" Keutamaan Selawat Kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam:

Allah -Ta'ālā- berfirman,

{إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kamu untuk Nabi dan

ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."

(QS. Al-Aḥzāb: 56).

Abdullah bin 'Amr bin Al-'Āṣ -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا».

"Siapa yang berselawat kepadaku satu selawat, maka Allah akan berselawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim).

Abdullah bin Mas'ūd -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«أُولَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً».

"Orang yang paling berhak mendapat syafaatku pada hari kiamat adalah yang paling banyak berselawat kepadaku." (HR. At-Tirmizi dan dia berkata, "Hadis hasan").

Aus bin Aus -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ». فقالوا: يا رسول الله، وكيف تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ -يقولون: بَلَيْتَ- فقال: «إِنَّ اللَّهَ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ».

"Sesungguhnya hari-hari terbaik kalian adalah hari Jumat. Maka perbanyaklah bacaan selawat kepadaku pada hari itu, karena selawat kalian akan diperlihatkan kepadaku." Para sahabat bertanya,

"Wahai Rasulullah! Bagaimana selawat kami diperlihatkan kepada Anda sementara jasad Anda telah hancur?" Beliau bersabda, "Allah -Tabāraka wa Ta'ālā- telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi." (HR. Abu Daud dengan sanad sahih).

Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيْدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُ».

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Ucapkanlah selawat kepadaku, karena sesungguhnya ucapan selawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada." (HR. Abu Daud dengan sanad sahih).

Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ».

"Tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah akan mengembalikan rohku kepadaku hingga aku membalas salamnya." (HR. Abu Daud dengan sanad sahih).

Ali bin Abi Ṭālib -radīyallāhu 'anhu- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«الْبَخِيلُ الَّذِي مِنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ».

"Orang bakhil itu adalah orang yang saat namaku disebut di dekatnya namun ia tidak berselawat

kepadaku." (HR. At-Tirmizi dan dia berkata, "Hadis hasan sahih").

Faḍālah bin 'Ubaid -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى، وَلَمْ يَصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَلٌ هَذَا»، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لغيره: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ وَالتَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ بِمَا شَاءَ».

Rasulullah ﷺ mendengar seseorang berdoa dalam shalatnya tanpa memuji Allah -Ta'ālā- dan tanpa berselawat kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang ini telah terburu-buru." Kemudian beliau memanggilnya lalu berkata kepadanya -atau kepada selainnya-, "Apabila seseorang di antara kalian berdoa, hendaklah dimulai dengan memuja dan memuji Allah, kemudian hendaklah membaca selawat untuk Nabi ﷺ, setelah itu silakan berdoa sekehendaknya." (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi; At-Tirmidzi berkata, "Hadis hasan sahih").

Ubay bin Ka'ab -raḍiyallāhu 'anhu- mengatakan, "Aku berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَكْثَرُ الصَّلَاةِ عَلَيْكَ، فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟، فَقَالَ: «مَا شِئْتَ»، قَالَ: قُلْتُ: الرَّبُّعُ، قَالَ: «مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ». قُلْتُ: النِّصْفُ، قَالَ: «مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ». قَالَ: قُلْتُ: فَالتُّلُثَيْنِ. قَالَ: «مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ». قُلْتُ: أَجْعَلْ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا. قَالَ: «إِذَا تُكْفَى هَمَّكَ، وَيَعْفَرَ لَكَ ذَنْبَكَ».

'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku banyak berselawat kepadamu, maka berapa banyak aku harus berselawat untukmu dalam doaku?' Beliau menjawab, 'Sekehendakmu saja.' Aku bertanya, 'Seperempat?' Beliau menjawab, 'Sekehendakmu, tetapi kalau engkau tambah maka itu lebih baik bagimu.' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana kalau setengahnya?' Beliau menjawab, 'Sekehendakmu, tetapi kalau engkau tambah maka itu lebih baik lagi untukmu.' Aku bertanya lagi, 'Kalau begitu, dua pertiganya bagaimana?' Beliau menjawab, 'Sekehendakmu saja, tetapi kalau engkau tambah maka itu lebih baik untukmu.' Aku berkata, 'Aku akan menjadikan semua waktu doaku untuk berselawat kepadamu.' Beliau bersabda, 'Jika demikian maka akan dihilangkan kegelisahanmu serta diampuni dosamu'."

Seandainya seseorang menjadikan semua doa yang dipanjatkannya disertai dengan selawat kepada Nabi ﷺ, niscaya akan dihilangkan kegelisahannya serta diampuni dosanya, sebagaimana disebutkan dalam hadis ini.

Selawat kepada Nabi ﷺ wajib dalam beberapa situasi dan kondisi, di antaranya:

1- Ketika nama beliau disebutkan di sisi Anda; karena Rasulullah ﷺ bersabda,

«رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذَكَرْتُ عَنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ».

"Terhinalah seseorang yang namaku disebut di sisinya namun ia tidak berselawat padaku."

2- Ketika tasyahud akhir di dalam salat. Menurut kebanyakan ulama ia adalah rukun, sehingga salat tidak sah kecuali dengannya.

Menurut sebagian yang lain hukumnya sunah, dan sebagian yang lain lagi berpendapat hukumnya wajib. Dan sebagai sikap hati-hati, sebaiknya seseorang tidak meninggalkannya di dalam salatnya.

TC "Redaksi Selawat Kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam" \2" I\ C f" Redaksi Selawat Kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam:

1- Ka'ab bin 'Ujrah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata,

"Nabi ﷺ keluar menemui kami, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah! Sungguh kami telah mengetahui bagaimana mengucapkan salam kepada Anda, lantas bagaimana kami berselawat kepada Anda?' Beliau bersabda,

«قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ».

'Ucapkanlah: Allāhumma ṣalli 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā ṣallaita 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd. Allāhumma bārik 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā bārakta 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd'."

(Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Sang Maha Terpuji lagi Mahamulia. Dan curahkanlah keberkahan atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan atas keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia). (Muttafaq 'alaih).

2- Abu Mas'ūd -raḍiyallāhu 'anhu- berkata,

"Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- datang menemui kami ketika kami di majelis Sa'ad bin 'Ubadah -raḍiyallāhu 'anhu-. Lalu Basyīr bin Sa'ad berkata kepada beliau, 'Allah telah memerintahkan kami untuk berselawat kepada Anda, lalu bagaimanakah kami berselawat kepada Anda?' Rasulullah ﷺ diam, sehingga kami berharap andaikan dia tidak pernah bertanya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

«قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ».

'Ucapkanlah: Allāhumma ṣalli 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā ṣallaita 'alā āli ibrahīm, wa bārik 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā bārakta 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd.'

(Ya Allah! Limpahkanlah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat kepada keluarga Ibrahim. Dan curahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia).' Sedangkan ucapan salam, adalah seperti yang telah kalian ketahui." (HR. Muslim).

3- Abu Ḥumaid As-Sā'idiy -raḍiyallāhu 'anhubercerita, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimanakah kami berselawat kepadamu?" Beliau bersabda,

«قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ».

"Ucapkanlah: Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad, wa 'alā azwājihi wa zurriyyatihi, kamā ṣallaita 'alā āli Ibrāhīm. Wa bārik 'alā Muḥammad, wa 'alā azwājihi wa zurriyyatihi, kamā bārakta 'alā āli Ibrāhīm, innaka ḥamīdun majīd."

(Ya Allah! Limpahkanlah selawat pada Muhammad beserta istri dan anak keturunannya, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat pada keluarga Ibrahim. Dan curahkanlah keberkahan kepada Muhammad beserta istri dan anak keturunannya, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan

kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia). (Muttafaq 'alaih).

Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad (Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad);

maksudnya: Ya Allah, pujilah ia di hadapan para pemuka makhluk tertinggi. Yaitu sebutlah ia dengan sifat-sifat terpuji. Sedangkan pemuka makhluk tertinggi yaitu para malaikat. Ketika Anda mengucapkan: "allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad", seolah-olah Anda sedang mengatakan: Ya Tuhan kami, pujilah ia dengan sifat-sifat terpuji, dan sebutlah ia di sisi para malaikat sehingga mereka bertambah cinta kepadanya serta pahalanya bertambah dengan sebab itu.

Wallāhu a'lam. Segala puji bagi Allah, dengan karunia-Nya kebaikan-kebaikan terwujudkan. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam serta keberkahan kepada Nabi kita Muhammad beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Indeks (Daftar Isi)

KUMPULAN ZIKIR.....	2
BAB PERTAMA: KEUTAMAAN BERZIKIR KEPADA ALLAH SECARA UMUM	5
BAB KEDUA: ZIKIR-ZIKIR YANG TERIKAT OLEH JUMLAH ..	11
Zikir-zikir yang Terikat dengan Jumlah Seratus Kali	11
Zikir yang Terikat dengan Jumlah Sepuluh Kali	13
Zikir-zikir yang Terikat Jumlah Tiga Kali	13
BAB KETIGA: ZIKIR PAGI DAN SORE	15
BAB KEEMPAT: ZIKIR YANG DIBATASI DENGAN SITUASI DAN KONDISI.....	45
Pertama: Zikir Makan dan Minum Serta Memakai Pakaian ..	46
Kedua: Zikir Ketika Hendak Buang Hajat	51
Ketiga: Zikir Tidur.....	52
Zikir Sebelum Tidur	52
Zikir Setelah Bangun Tidur	59
Zikir Ketika Susah Tidur	61
Zikir Ketika Takut Dalam Tidur	63
Zikir Ketika Melihat Mimpi Yang Disukai Atau Yang Dibenci	64
Keempat: Zikir Masuk dan Keluar Rumah	66
Zikir ketika Keluar Rumah	66
Zikir ketika Masuk Rumah	69
Zikir Ketika Masuk dan Keluar Masjid.....	70
BAB KELIMA: ZIKIR-ZIKIR KETIKA IBADAH.....	73
Pertama: Zikir Wudu	73
Di Awal Wudu	73
Di Akhir Wudu	73
Kedua: Zikir Salat	74

Azan dan Ikamah	74
Zikir Iftitah	78
Zikir Rukuk	84
Zikir Setelah Rukuk	86
Zikir Sujud	89
Doa Duduk Antara Dua Sujud	91
Zikir Tasyahud.....	92
Zikir Setelah Salam	98
Ketiga: Zikir-Zikir Terkait Zakat.....	105
Ketika Menyerahkan Zakat	105
Ketika Menerima Zakat	106
Keempat: Zikir-Zikir Terkait Puasa.....	106
Zikir Ketika Berbuka.....	106
Ucapan Kepada Orang Yang Mencaci Atau Menyerang.....	107
Doa Lailatulqadar.....	108
Kelima: Zikir-Zikir Terkait Haji.....	109
Ketika Niat Manasik.....	109
Ketika Mewakili Orang Lain	110
Menyebutkan Syarat Saat Hendak Ihram	110
Talbiah	111
Ketika Masuk Masjidilharam	113
Ketika Memulai Tawaf.....	114
Bacaan di Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad	114
Zikir Ketika Menuju Maqam Ibrahim ﷺ	115
Zikir Ketika Mendekati Safa	115
Zikir di Safa dan Marwa.....	115
Zikir di Arafah.....	116
Zikir di Masy'arilharam Muzdalifah.....	117
Zikir Ketika Melontar Jamrah	117

Redaksi Bacaan Takbir Hari Raya.....	117
Bacaan Ketika Menyembelih Hadyu	118
BAB KEENAM: ZIKIR-ZIKIR BERSIFAT SITUASIONAL.....	119
Zikir Istikharah.....	119
Zikir Safar	121
Zikir Naik Kendaraan	124
Zikir Ketika Singgah di Sebuah Tempat	126
Zikir Saat Tiba di Suatu Kampung atau Negeri	127
Zikir Melihat Hilal	129
Ketika Angin Berhembus Kencang	129
Ketika Halilintar Menggelegar.....	130
Ketika Hujan Lebat	131
BAB KETUJUH: SELAWAT KEPADA NABI ﷺ	132